



Al-Habib Abdullah ibn 'Alawi Al-Haddad

# Penuntun Langkah Pengelana Spiritual

Penerjemah :  
Dr. Baeti Rohman, MA



Dr. Baeti Rohman, MA

PENUNTUN LANGKAH PENGELANA SPIRITUAL



Kitab Adab Sulūk al-Murid yang diterjemahkan ini mengandung banyak pesan dan nasihat yang diungkapkan dengan ibarat yang sederhana dan ringkas, sehingga mudah difahami para pembaca. Kitab ini terbagi dalam 17 pasal dengan muatan tema-tema inti. Keseluruhan pesan tersebut ditujukan kepada seorang Murid yang dimaknai oleh penerjemah sebagai sosok Pengelana Spiritual.

Buku ini sangat penting untuk dibaca dan dikaji oleh berbagai kalangan terutama para santri, mahasiswa dan para peminat dalam kajian tasawuf. Lebih tepatnya kitab ini sebagai Handbook materi tasawuf praktis yang sangat mudah difahami dan diamalkan oleh setiap orang.



Jl. Raya No. Cilandak, Pasar Jum'at  
Lebak Bulus No. 2, Jakarta Selatan 12240





# Penuntun Langkah Pengelana Spiritual

Al-Habib Abdullah ibn 'Alawi Al-Haddad

Penerjemah:  
**Dr. Baeti Rohman, MA**



**Sanksi Pelanggaran**  
**Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002**  
**Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 500. 000. 000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah)

**Abdullah ibn 'Alawi Al-Haddad, Al-Habib**  
**PENUNTUN LANGKAH PENGELANA SPIRITUAL**

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
*All Rights Reserved*

ISBN:  
**978-623-92426-0-2**

Judul Asli :  
**Adāb Sulūk al-Murīd**

Penulis :  
**Al-Habib Abdullah ibn 'Alawi Al-Haddad**

Edisi Indonesia  
**Penuntun Langkah Pengelana spiritual**

Penerjemah:  
**Dr. Baeti Rohman, MA**

Tata Letak dan Cover:  
Nabhan Hadziq

Cetakan Pertama, November 2019

Penerbit:  
TARBIYAH PRESS  
Institut PTIQ Jakarta  
Jl. Raya No. Cilandak, Pasar Jum'at Lebak Bulus No.2  
Jakarta Selatan 12240





**PENGANTAR PENERJEMAH**



Pujian yang tiada henti dan rasa syukur yang tiada terhingga kepada Allah SWT, terjemahan karya ulama besar Al-Habib Abdullah Ibn Alawi al-Haddad yang berjudul *Ādāb Sulūk al-Murīd* dapat diselesaikan. Kami menyadari terjemahan ini tentu belum sepenuhnya menggambarkan apa yang dimaksud oleh pengarangnya dalam teks asli bahasa Arab. Oleh karena itu dalam terjemahan ini, kami lengkapi juga dengan teks bahasa Arab, supaya pembaca yang memiliki kemampuan lebih dalam berbahasa Arab dapat menelaah lebih dalam kepada teks asli.

Kitab ini sangat penting dibaca karena mengandung ajaran tasawuf praktis dengan ungkapan dan ibarat yang sederhana. Nasihat yang dikandung dalam kitab ini ditujukan kepada seorang murid, yang dalam pengertian luas murid adalah siapapun yang sedang dalam proses membangun ke-

hidupannya dimuarakan menuju jalan ridha Tuhan. Kami menyebut murid dalam terjemahan buku ini sebagai sosok **Pengelana Spiritual**.

Penulis buku ini sangat terinspirasi dari kitab *al-Hikam* karya Ibn ‘Atha’illah al-Sakandari, itu terlihat dari kutipan-kutipan yang ada di dalam kitab Adab Suluk Murid.

Buku teks asli edisi Arab yang diterjemahkan ini diterbitkan oleh *Dār al-Hāwī* Beirut tahun 1994. Semoga Allah limpahkan manfaat dari kitab ini kepada penulis dan kepada kita semua yang membacanya. Amin.

Jakarta, September 2019

**Dr. H. Baeti Rohman, MA.**



## PENGANTAR PENERBIT



Kitab *Ādāb Sulūk al-Murīd* yang diterjemahkan ini mengandung banyak pesan dan nasihat yang diungkapkan dengan ibarat yang sederhana dan ringkas, sehingga mudah difahami para pembaca. Kitab ini terbagi dalam 17 pasal dengan muatan tema-tema inti. Keseluruhan pesan tersebut ditujukan kepada seorang Murid yang dimaknai oleh penerjemah sebagai sosok Pengelana Spiritual.

Buku ini sangat penting untuk dibaca dan dikaji oleh berbagai kalangan terutama para santri, mahasiswa dan para peminat dalam kajian tasawuf. Lebih tepatnya kitab ini sebagai Handbook materi tasawuf praktis yang sangat mudah difahami dan diamalkan oleh setiap orang.

Diharapkan kitab ini dijadikan salah satu referensi primer oleh dosen dan mahasiswa yang ada di Fakultas Tarbiyah

Institut PTIQ Jakarta pada mata kuliah Ilmu Tasawuf.

Semoga Allah memberikan manfaat kepada penulis dan para pembaca kitab ini.

Jakarta, November 2019



## DAFTAR ISI

**Pengantar Penerjemah** \_ vi

**Pengantar Penerbit** \_ ix

**Daftar Isi** \_ xi

**Muqaddimah** \_ 1

**Bagian Pertama :** \_ 7

Kesadaran Kuat Sebagai Langkah Pertama dalam Suluk

**Bagian Dua :** \_ 11

Memulai Suluk dengan Taubat yang Benar

**Bagian Tiga :** \_ 15

Menjaga dan Membersihkan Hati

**Bagian Empat :** \_ 21

Menjaga Anggota Tubuh dari Perbuatan Dosa

**Bagian Lima :** \_ 25

Menjaga Diri untuk Tetap dalam Kedaan Suci

**Bagian Enam :** \_ 27

Menjaga Wirid

**Bagian Tujuh :** \_ 31

Hati yang Hadir Saat Ibadah

**Bagian Delapan : \_ 35**

Menjaga Shalat Wajib, Sunnah Rawatib dan Menyemarakkan Ibadah

**Bagian Sembilan : \_ 37**

Dzikir

**Bagian Sepuluh : \_ 41**

Melawan Nafsu dengan Pengharapan

**Bagian Sebelas : \_ 45**

Pembagian Nafsu

**Bagian Dua Belas : \_ 51**

Ujian Kesulitan Penghidupan

**Bagian Tiga Belas : \_ 59**

Bersabar terhadap Ujian dari Manusia

**Bagian Empat Belas : \_ 63**

Membersihkan Hati dari Rasa Takut dan Mengharap dari Manusia

**Bagian Lima Belas : \_ 67**

Tidak Mengharap Karamah dan Khawariq al-‘Adah

**Bagian Enam Belas : \_ 71**

Rizki yang Dijamin Allah

**Bagian Tujuh Belas : \_ 75**

Bergaul dengan Orang-orang Pilihan dan Guru-guru Sempurna

**Penyempurnaan : \_ 83**

Tatakrama dan Menjaga Hati Guru

**Penutup : 87**

Kriteria Pengelana spiritual



## MUQADDIMAH



### لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي يَقْدِفُ إِذَا شَاءَ فِي قُلُوبِ الْمُرِيدِينَ لَوْعَةَ الْإِرَادَةِ،  
فَيُرْعِعُهُمْ إِلَى سُلُوكِ سَبِيلِ السَّعَادَةِ، الَّتِي هِيَ الْإِيمَانُ وَالْعِبَادَةُ،  
وَمَحْوُ كُلِّ رَسْمٍ وَعَادَةٍ، وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ  
أَهْلِ السِّيَادَةِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ السَّادَةِ الْقَادَةِ، أَمَا بَعْدُ : فَقَدْ  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِينَ: (مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ  
عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا  
مَذْمُومًا مَدْحُورًا وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا)

Segala puji bagi Allah yang menanamkan benih kerinduan menuju jalan akhirat (*al-irādah*) kepada siapa yang Dia kehendak, yaitu hati para pengelana spiritual (*al-murīdīn*). Ia membangkitkan mereka untuk menapaki jalan (*sulūk*) keselamatan, yaitu berupa iman, ibadah serta terhapus gambaran dan angan-angan dunia. Rahmat Allah selalu teranugrahkan kepada pemimpin orang-orang mulia, yaitu nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang mulia penuntun jalan kebenaran. Sesungguhnya Allah SWT menyatakan dengan sebaik firman-Nya :

*“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (dunia-wi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir [18]. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik”*. [al-Isra [17]: 18-19].

وَالْعَاجِلَةُ هِيَ الدُّنْيَا، فَإِذَا كَانَ الْمُرِيدُ لَهَا فَضْلاً عَنِ السَّاعِي  
 لَطَلَبَهَا مَصِيزَةً إِلَى النَّارِ مَعَ اللَّوْمِ وَالصَّغَارِ، فَمَا أُجْدَرَ الْعَاقِلُ  
 بِالْإِعْرَاضِ عَنْهَا، وَالْإِحْتِرَاسِ مِنْهَا، وَالْآخِرَةُ هِيَ الْجَنَّةُ. وَلَا  
 يَكْفِي فِي حُصُولِ الْقَوْزِ بِهَا الْإِرَادَةُ فَقَطْ بَلْ هِيَ مَعَ الْإِيمَانِ  
 وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ الْمُشَارِ إِلَيْهِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: (وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ  
 مُؤْمِنٌ)،

*Al-‘āzilah* yaitu dunia. Apabila seorang pengelana spiritual hanya mengharap dunia, apalagi berusaha mendapatkannya

maka tempat kembalinya adalah neraka beserta kerendahan dan kehinaan. Betapa baik bagi orang berakal berpaling dan melindungi diri darinya. Sedangkan *al-ākhirah* yaitu sorga. Tidaklah cukup meraih kebahagiaan sorga hanya dengan berharap, namun ia didapatkan dengan iman dan amal saleh seperti yang diisyaratkan dalam Firman-Nya: “*Kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin*”.

وَالسَّعْيِ الْمَشْكُورُ هُوَ الْعَمَلُ الْمَقْبُولُ الْمُسْتَوْجِبُ صَاحِبُهُ  
الْمَدْحَ وَ الثَّنَاءَ وَ الثَّوَابَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا يَنْقُضِي وَلَا يَفْتَنِي  
بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ، وَ الْخَاسِرُ مِنْ كُلِّ وَجْهِ مِنَ الْمُرِيدِينَ لِلدُّنْيَا  
الَّذِي يَتَحَقَّقُ فِي حَقِّهِ الْوَعِيدُ الْمَذْكُورُ فِي الْآيَةِ هُوَ الَّذِي يُرِيدُ  
الدُّنْيَا إِرَادَةً يَنْسَى فِي جَنْبِهَا الْآخِرَةَ فَلَا يُؤْمِنُ بِهَا، أَوْ يُؤْمِنُ وَ  
لَا يَعْمَلُ لَهَا. فَالْأَوَّلُ كَافِرٌ خَالِدٌ فِي النَّارِ، وَ الثَّانِي فَاسِقٌ مَوْسُومٌ  
بِالْخَسَارِ.

Dan *al-sa'y al-masykūr* adalah amal yang diterima, yang menghantarkan pelakunya mendapatkan pujian, sanjungan dan pahala besar tiada henti dan tiada berkesudahan atas kemurahan dan rahmat dari Allah. Sebaliknya orang yang rugi (*al-khāsir*) dalam berbagai segi, yaitu orang-orang yang keinginannya hanya dunia, dia mendapatkan haknya berupa kecaman yang disebut pada ayat al-Qur'an, yaitu orang yang menginginkan dunia sebagai satu-satunya tujuan, dia melupakan akhirat dalam hatinya dan tidak beriman padanya, atau dia beriman tetapi tidak beramal untuk akhirat. Yang pertama sebagai orang kafir kekal di neraka,

sedangkan yang kedua orang fasik, sebagai pertanda kerugian.

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Rasulullah SAW bersabda : “*Sesungguhnya segala perbuatan dikaitkan dengan niatnya. Dan segala sesuatu pada apa yang menjadi niatnya. Barang siapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya buat Allah dan Rasul-Nya. Dan siapapun hijrahnya untuk tujuan dunia maka ia akan dapatkan. Atau berhijrah untuk wanita maka ia mungkin dapat menikahinya. Hijrah tergantung dengan apa yang dituju dalam berhijrah.*”

أَخْبَرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَا عَمَلَ إِلَّا عَنْ نِيَّةٍ، وَأَنَّ الْإِنْسَانَ بِحَسَبِ مَا نَوَى يُثَابُ وَيُجْزَى إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ، فَمَنْ حَسُنَتْ نِيَّتُهُ حَسُنَ عَمَلُهُ لَا مَحَالَةَ، وَمَنْ خَبِثَتْ نِيَّتُهُ خَبِثَ عَمَلُهُ لَا مَحَالَةَ، وَإِنْ كَانَ فِي الصُّورَةِ طَيِّبًا كَالَّذِي يَعْمَلُ الصَّالِحَاتِ تَصْنَعًا لِلْمَخْلُوقِينَ.

Nabi Muhammad SAW menyampaikan, sesungguhnya tiada perbuatan melainkan bersumber dari niat. Manusia dibalas dan diperhitungkan sesuai dengan apa yang menjadi niatnya, jika baik maka baik juga balasannya, sebaliknya jika buruk maka buruk juga balasannya. Orang yang niatnya

baik mestinya baik pula amalnya. Barang siapa niatnya buruk maka amal menjadi buruk meskipun dalam tampilan bagus, seperti orang beramal saleh untuk pencitraan (*tashannu'*) kepada manusia.

وَأَخْبَرَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَنَّ مَنْ عَمِلَ لِلَّهِ عَلَى وَفْقِ الْمَتَابَعَةِ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ ثَوَابُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ مُتَقَلِّبُهُ إِلَى رِضْوَانِ اللَّهِ وَجَنَّتِهِ، فِي جَوَارِ اللَّهِ وَخَيْرِيَّتِهِ، وَأَنَّ مَنْ قَصَدَ غَيْرَ اللَّهِ وَعَمِلَ لِغَيْرِ اللَّهِ كَانَ ثَوَابُهُ وَجَزَاؤُهُ عِنْدَ مَنْ تَصَنَّعَ لَهُ وَرَأَى لَهُ مِمَّنْ لَا يَمْلِكُ لَهُ وَلَا لِنَفْسِهِ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا. وَخَصَّ الْهَجْرَةَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مِنْ بَيْنِ سَائِرِ الْأَعْمَالِ تَنْبِيْهَا عَلَى الْكُلِّ بِالْبَعْضِ لِأَنَّ مِنَ الْمَعْلُومِ عِنْدَ أَوْلِي الْأَفْهَامِ أَنَّ الْإِخْبَارَ لَيْسَ خَاصًّا بِالْهَجْرَةِ بَلْ هُوَ عَامٌّ فِي جَمِيعِ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ.

Rasulullah SAW menyampaikan, bahwa orang yang beramal karena Allah sesuai tuntunan Rasulullah SAW maka pahalanya dari Allah, tempat kembalinya adalah keridhaan dan sorga-Nya, selalu dalam perlindungan dan menjadi hamba pilihan-Nya. Dan siapapun yang tujuannya bukan Allah dan beramal bukan untuk-Nya maka balasan dan perhitungannya berasal dari orang yang dia perhatikan dan mencitrakan amal kepadanya, orang yang tidak memiliki kemampuan bagi dirinya dan orang lain untuk memberikan kemadharatan, kemanfaatan, tidak mampu memberikan kehidupan dan kematian apalagi membangkitkan dari kematian. Rasulullah SAW menyebut secara khusus kata “*hij-*

rah” dari semua bentuk perbuatan amal sebagai penunjuk untuk keseluruhan dengan menyebut sebagiannya. Karena yang dimengerti oleh para ahli ilmu, bahwa apa yang disampaikan bukan terbatas pada niat dalam berhijrah tetapi berlaku umum untuk seluruh syariat Islam.

ثُمَّ أَقُولُ : اِعْلَمَ أَيُّهَا الْمُرِيدُ الطَّالِبُ، وَالْمُتَوَجِّهُ الرَّاعِبُ أَنَّكَ حِينَ سَأَلْتَنِي أَنْ أُبْعَثَ إِلَيْكَ بِشَيْءٍ مِنَ الْكَلَامِ الْمَنْسُوبِ إِلَيَّ لَمْ يَحْضُرْنِي مِنْهُ مَا أَرَاهُ مُنَاسِبًا لِمَا أَنْتَ بِسَبِيلِهِ. وَقَدْ رَأَيْتُ أَنَّ أُقَيِّدَ فُصُولًا وَجِزِيَّةً تَشْتَمِلُ عَلَى شَيْءٍ مِنْ آدَابِ الْإِرَادَةِ بِعِبَارَةٍ سَلِسَةٍ، وَاللَّهُ أَسْأَلُ أَنْ يَنْفَعَنِي وَإِيَّاكَ وَسَائِرَ الْإِخْوَانَ بِمَا يُورِدُهُ عَلَيَّ مِنْ ذَلِكَ وَيُوصِلُهُ إِلَيَّ مِمَّا هُنَالِكَ، فَهُوَ حَسْبِي وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Kemudian aku ingin berpesan, ketahuilah wahai pengelana spiritual pencari ilmu, yang menuju Tuhan dengan segenap harapan. Ketika kamu memohon kepadaku supaya aku menghadirkan sebuah tulisan untukmu yang dinisbatkan kepadaku, belum ada sesuatu darinya yang menurutku sesuai dengan apa yang kamu harapkannya. Namun aku berbulat hati untuk menyuguhkan beberapa bahasan tulisan ringkas meliputi hal dari beberapa adab menuju jalan Tuhan dengan ungkapan yang sederhana. Kepada Allah aku memohon, semoga Dia memberikan manfaat, khususnya kepadaku, kepada kamu dan untuk saudara kita lainnya, dengan apa yang Allah menganugerahkannya kepadaku dari tulisan tersebut, dan Dia menghantarkannya kepadaku dengan suatu yang ada di sana (akhirat). Cukuplah Allah bagiku, dan Dia sebaik-baik Pelindung.



## BAGIAN PERTAMA

إِعْلَمَنَّ أَنَّ أَوَّلَ الطَّرِيقِ بَاعِثٌ قَوِيٌّ يُقَدِّفُ فِي قَلْبِ الْعَبْدِ  
يُزِعْجُهُ وَيُقْلِقُهُ وَيَحْتُّهُ عَلَى الْإِقْبَالِ عَلَى اللَّهِ وَالِدَارِ الْآخِرَةِ، وَعَلَى  
الْإِعْرَاضِ عَنِ الدُّنْيَا وَعَمَّا خَلَقَ مَشْعُورُونَ بِهِ مِنْ عَمَارَتِهَا  
وَجَمْعِهَا وَالتَّمَتُّعِ بِشَهَوَاتِهَا وَالْإِغْتِرَارِ بِزَخَارِفِهَا. وَهَذَا الْبَاعِثُ  
مِنْ جُنُودِ اللَّهِ الْبَاطِنَةِ، وَهُوَ مِنْ نَفَحَاتِ الْعِنَايَةِ وَأَعْلَامِ  
الْهِدَايَةِ، وَكَثِيرًا مَا يُفْتَحُ بِهِ عَلَى الْعَبْدِ عِنْدَ التَّخْوِيفِ وَالتَّرْغِيبِ  
وَالتَّشْوِيقِ، وَعِنْدَ التَّنْظَرِ إِلَى أَهْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَالتَّنْظَرِ مِنْهُمْ، وَقَدْ  
يَقَعُ بِدُونِ سَبَبٍ.

Ketahuiilah, bahwa langkah pertama (*sulūk*) adalah kesadaran penuh (*bāits qawwiyy*) yang tertanam di dalam hati seorang hamba sehingga menggetarkan, menggerakkan dan mendorongnya untuk bangkit beribadah kepada Allah dan negeri akhirat, dan (sebaliknya ia) dapat memalingkan (hati) dari dunia dan segala hal yang manusia disibukan dengan-

nya, baik keramaian, gedung-gedung, bersenang-senang dengan hawa nafsu dan keterterbuaian dengan segala perhiasannya. Kesadaran ini merupakan bagian dari tentara Allah yang tidak tampak. Ia termasuk hembusan anugrah pemeliharaan dan pertanda hidayah Allah. Seringkali ia dibukakan kepada seorang hamba saat datang perasaan takut, keadaan senang, kerinduan, memandang kepada ahli ibadah atau merenungi perkataan mereka. Terkadang (kesadaran ini) terjadi tanpa penyebab.

وَالْتَعَرُّضُ لِلنَّفَحَاتِ مَأْمُورٌ بِهِ وَمُرَعَّبٌ فِيهِ وَالْإِنْتِظَارُ  
وَالْإِرْتِقَابُ بِدُونِ التَّعَرُّضِ وَلِزُومِ الْبَابِ حُمُقٌ وَعَبَاوَةٌ. كَيْفَ  
وَقَدْ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: ”إِنَّ لِرَبِّكُمْ فِي أَيَّامِ دَهْرِكُمْ  
نَفَحَاتٍ أَلَا فَتَعَرَّضُوا لَهَا“. وَمَنْ أَكْرَمَهُ اللَّهُ بِهَذَا الْبَاعِثِ  
الشَّرِيفِ فَلْيَعْرِفْ قَدْرَهُ الْمُنِيفِ، وَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنْ أَعْظَمِ نِعَمِ  
اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ الَّتِي لَا يُقَدَّرُ قَدْرُهَا وَلَا يُبْلَغُ شُكْرُهَا فَلْيَبَالِغْ  
فِي شُكْرِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى مَا مَنَحَهُ وَأَوْلَاهُ، وَخَصَّهُ بِهِ مِنْ بَيْنِ  
أَشْكَالِهِ وَأَقْرَانِهِ فَكَمْ مِنْ مُسْلِمٍ بَلَغَ عُمُرُهُ ثَمَانِينَ سَنَةً وَأَكْثَرَ  
لَمْ يَجِدْ هَذَا الْبَاعِثَ وَلَمْ يَطْرُقْهُ يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ.

Menyambut hembusan anugrah adalah kemestian dan sangat dianjurkan. Mengulur dan membiarkan berlalu tanpa disertai penyambutan dan tanpa berkebutuhan membuka hati adalah bagian dari kelalaian dan kebodohan. Bagaimana tidak, padahal Rasulullah SAW telah bersabda; “*Sesungguhnya untuk hari-hari dari usiamu terdapat hembusan anugrah Tuhanmu, maka sambutlah ia*”. Barangsiapa

yang Allah berikan kemuliaan kepadanya dengan kesadaran mulia ini maka ketahuilah dia berada dalam kondisi sangat berharga. Dan perlu diketahui pula, bahwa kesadaran itu bagian nikmat besar dari Allah SWT yang tidak terhitung harganya dan tiada selesai ketika disyukurinya. Hendaklah dia harus sangat bersyukur kepada Allah yang telah memberikan anugrah, kepercayaan dan memilihnya dari berbagai bentuk keadaan dan orang semasanya. Begitu banyak orang muslim yang usianya mencapai lebih dari 80 tahun, belum pernah menemukan bahkan tidak pernah merasakan kesadaran seperti ini, meski sehari dari usianya.

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي تَقْوِيَّتِهِ وَحِفْظِهِ وَإِجَابَتِهِ - أَعْنِي هَذَا الْبَاعِثَ - فَتَقْوِيَّتُهُ بِالذِّكْرِ لِلَّهِ، وَالْفِكْرِ فِيمَا عِنْدَ اللَّهِ، وَالْمُجَالِسَةَ لِأَهْلِ اللَّهِ، وَحِفْظُهُ بِالْبُعْدِ عَنِ مُجَالِسَةِ الْمَحْجُوبِينَ وَالْإِعْرَاضِ عَنِ وَسْوَسَةِ الشَّيَاطِينِ، وَإِجَابَتُهُ بِأَنْ يُبَادِرَ بِالْإِنَابَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَيَصْدُقَ فِي الْإِقْبَالِ عَلَى اللَّهِ، وَلَا يَتَوَانَى وَلَا يُسَوِّفُ وَلَا يَتَّبَاطَأُ وَلَا يُؤَخَّرَ وَقَدْ أَمَكَّنَتْهُ الْفُرْصَةُ فَلْيَنْتَهِزْهَا، وَفُتِّحَ لَهُ الْبَابُ فَلْيَدْخُلْ، وَدَعَاهُ الدَّاعِي فَلْيُسْرِعْ وَلْيَحْذَرُ مِنْ عَدٍ بَعْدَ عَدٍ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ، وَلْيُقْبَلْ وَلَا يَتَثَبَّطْ وَلَا يَتَعَلَّلْ بِعَدَمِ الْفِرَاقِ وَعَدَمِ الصَّلَاحِيَّةِ.

Adalah keharusan bagi seorang pengelana spiritual untuk serius memperkuat, memelihara dan menyambutnya (yang kumaksud adalah kesadaran). Cara memperkuatnya dengan berzikir, berfikir dari segala pemberian Allah dan bergaul dengan ahli ibadah. Cara pemeliharannya adalah dengan

menjaga jarak dari bergaul bersama orang terhalang (dari Allah) dan menjauh dari bisikan setan. Cara penyambutannya ialah dia segera bertaubat kepada Allah, benar-benar kembali kepada-Nya, jangan lemah, atau menunda, lambat, atau membelakangkan, karena sangat mungkin hanya satu kali kesempatan datang kepadanya maka hendaknya dia bersegera, pintu sedang terbuka baginya hendaknya dia masuk, dan Allah sedang memanggilnya, bergegaslah dia datang. Seorang pengelana spiritual harus menjaga diri dari kesempatan hari ini menunggu esok, karena itu termasuk perbuatan setan. Seorang pengelana spiritual harus bangkit, jangan malas dan jangan mencari alasan dengan belum ada waktu luang atau belum ada momen tepat.

قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ رَحِمَهُ اللَّهُ: سَيِّرُوا إِلَى اللَّهِ عُرْجًا وَمَكَاسِيرَ وَلَا تَنْتَظِرُوا الصَّحَّةَ فَإِنَّ انْتِظَارَ الصَّحَّةِ بَطَالَةٌ. وَقَالَ ابْنُ عَطَاءٍ اللَّهُ فِي الْحِكْمِ: إِحَالَتُكَ الْعَمَلَ عَلَى وُجُودِ الْفَرَاغِ مِنْ رُغُونَاتِ النَّفُوسِ.

Abu ar-Rabi' -semoga Allah merahmatinya-, dia menyatakan: *Berjalanlah menuju Allah meskipun tertatih tatih atau dalam kekalutan hati. Jangan kamu menunggu sehat, sesungguhnya menunggu keadaan sehat adalah kebohongan*". Ibnu Atha'illah dalam al-Hikam menyatakan: "*Menunda beramal sampai datangnya waktu luang termasuk kebodohan diri*".



## BAGIAN DUA

وَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الْمُرِيدُ فِي طَرِيقِ اللَّهِ تَصْحِيحُ التَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ  
تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ الذُّنُوبِ وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْمَظَالِمِ لِأَحَدٍ  
مِنَ الْخَلْقِ فَلْيُبَادِرْ بِأَدَائِهَا إِلَى أَرْبَابِهَا إِنْ أَمَكْنَ وَإِلَّا فَيَطْلُبِ  
الْإِحْلَالَ مِنْهُمْ، فَإِنَّ الَّذِي تَكُونُ ذِمَّتُهُ مُرْتَهَنَةً بِحُقُوقِ الْخَلْقِ  
لَا يُمَكِّنُهُ السَّيْرُ إِلَى الْحَقِّ. وَشَرْطُ صِحَّةِ التَّوْبَةِ صِدْقُ التَّدَمُّ  
عَلَى الذُّنُوبِ مَعَ صِحَّةِ الْعَزْمِ عَلَى تَرْكِ الْعَوْدِ إِلَيْهَا مُدَّةَ الْعُمْرِ،  
وَمَنْ تَابَ عَنْ شَيْءٍ مِنَ الذُّنُوبِ وَهُوَ مُصِرٌّ عَلَيْهِ أَوْ عَازِمٌ عَلَى  
الْعَوْدِ إِلَيْهِ فَلَا تَوْبَةَ لَهُ.

Tindakan pertama yang mesti dimulai oleh seorang pengelana spiritual dalam perjalanan menuju Allah adalah memperbaiki taubat kepada-Nya dari segala dosa. Jika ada suatu kezaliman kepada salah seorang manusia, hendaknya dia menunaikan kewajiban itu kepada pemilik haknya jika itu memungkinkan. Jika tidak memungkinkan, mintalah kere-

laan dari mereka, karena sesungguhnya kekuasaan orang yang masih terikat dengan hak-hak orang lain tidak akan mampu berjalan menuju yang Maha Haq. Syarat benar dalam bertaubat adalah tulus dalam penyesalan terhadap dosa, disertai kesungguhan tekad berhenti dari mengulanginya seumur hidup. Siapa yang bertaubat dari suatu perbuatan dosa, namun masih terus berbuat atau ada keinginan kembali ke perbuatannya maka tidak dihitung sebagai taubat.

وَلْيَكُنِ الْمُرِيدُ عَلَى الدَّوَامِ فِي غَايَةِ مِنَ الإِعْتِرَافِ بِالتَّقْصِيرِ  
عَنِ الْقِيَامِ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِ مِنْ حَقِّ رَبِّهِ، وَمَتَى حَزِنَ عَلَى  
تَقْصِيرِهِ وَانْكَسَرَ قَلْبُهُ مِنْ أَجْلِهِ فَلْيَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ إِذْ يَقُولُ  
سُبْحَانَهُ: أَنَا عِنْدَ الْمُنْكَسِرَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ أَجْلِي.

Sang Pengelana spiritual harus senantiasa berada dalam pengakuan paling kuat atas ketidaksempurnaan menunaikan kewajiban yang menjadi hak Tuhannya. Ketika dia merasa sedih dengan ketidaksempurnaan dan hatinya resah dari mengharap ridha-Nya maka ketahuilah, sesungguhnya Allah sedang bersamanya, karena Allah berfirman: *“Aku bersama orang-orang yang hatinya selalu resah dari mengharap ridha-Ku”*.

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَحْتَرِزَ مِنْ أَصْغَرِ الذُّنُوبِ فَضْلاً عَنْ أَكْثَرِهَا  
أَشَدَّ مِنْ إِحْتِرَازِهِ مِنْ تَنَاوُلِ السُّمِّ الْقَاتِلِ، وَيَكُونُ خَوْفُهُ لَوْ  
ارْتَكَبَ شَيْئاً مِنْهَا أَعْظَمَ مِنْ خَوْفِهِ لَوْ أَكَلَ السُّمَّ، وَذَلِكَ لِأَنَّ  
الْمَعَايِيَ تَعْمَلُ فِي الْقُلُوبِ عَمَلَ السُّمِّ فِي الأَجْسَامِ، وَالْقَلْبُ

أَعَزَّ عَلَى الْمُؤْمِنِ مِنْ جِسْمِهِ بَلْ رَأْسُ مَالِ الْمُرِيدِ حِفْظُ قَلْبِهِ  
 وَعَمَارَتُهُ. وَالْجِسْمُ غَرَضٌ لِلْآفَاتِ وَعَمَّا قَرِيبٍ يُتْلَفُ بِالْمَوْتِ،  
 وَلَيْسَ فِي ذَهَابِهِ إِلَّا مُفَارَقَةُ الدُّنْيَا التَّكْدَةُ التَّغَصَّةِ وَأَمَّا الْقَلْبُ  
 إِنْ تَلَفَ فَقَدْ تَلَفَتِ الْآخِرَةُ فَإِنَّهُ لَا يَنْجُو مِنْ سَخَطِ اللَّهِ وَيَفُوزُ  
 بِرِضْوَانِهِ وَثَوَابِهِ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ.

Bagi sang pengelana spiritual wajib menjaga diri dari dosa-dosa kecil apalagi dosa terbesar, melebihi kesungguhan penjagaan dirinya dari memakan racun yang bisa membunuh. Keadaan rasa takut seandainya dia berbuat sesuatu dari dosa besar harus lebih besar dari rasa takut seandainya dia memakan racun. Dan itu dikarenakan, bahwasanya perbuatan maksiat bekerja di dalam hati sama seperti bekerjanya racun di dalam tubuh. Hati bagi seorang mukmin lebih mulia dibanding raganya. Bahkan modal utama bagi seorang pengelana spiritual adalah menjaga dan meninggikan bangunan hati. Raga manusia adalah objek penyakit dan segala hal yang dekat dengan kematian yang menghancurkan. Dan tidaklah kehilangan raga melainkan sekedar terpisah dari dunia yang rendah dan tidak sempurna. Adapun hati, jika ia binasa maka akhirat juga binasa karena ia tidak lepas dari kemarahan Allah. Yang akan beruntung dalam ridha dan pahala Allah hanyalah orang yang datang kepada-Nya dengan hati yang bersih.





## BAGIAN TIGA

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي حِفْظِ قَلْبِهِ مِنَ الْوَسَاوِسِ وَالْآفَاتِ  
وَالْحَوَاطِرِ الرَّدِيَّةِ، وَلِيُقِمَّ عَلَى بَابِ قَلْبِهِ حَاجِباً مِنَ الْمُرَاقَبَةِ  
يَمْنَعُهَا مِنَ الدُّخُولِ إِلَيْهِ فَإِنَّهَا إِنْ دَخَلَتْهُ أَفْسَدَتْهُ، وَيَعْسُرُ بَعْدَ  
ذَلِكَ إِخْرَاجُهَا مِنْهُ. وَلِيُبَالِغَ فِي تَنْقِيَةِ قَلْبِهِ الَّذِي هُوَ مَوْضِعُ نَظَرِ  
رَبِّهِ مِنَ الْمَيْلِ إِلَى شَهَوَاتِ الدُّنْيَا، وَمِنَ الْحِقْدِ وَالغِلِّ وَالغِيْشِ  
لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَمِنَ الظَّنِّ السُّوِّءِ بِأَحَدٍ مِنْهُمْ، وَلِيَكُنْ  
نَاصِحاً لَهُمْ رَحِيماً بِهِمْ مُشْفِقاً عَلَيْهِمْ، مُعْتَقِداً الْخَيْرَ فِيهِمْ،  
يُحِبُّ لَهُمْ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ، وَيَكْرَهُ لَهُمْ مَا يَكْرَهُ  
لِنَفْسِهِ مِنَ الشَّرِّ.

Wajib bagi sang pengelana spiritual bersungguh-sungguh menjaga hatinya dari bisikan setan, penyakit dan fikiran kotor. Hendaklah dia berdiri tegak di gerbang hatinya sambil memasang hijab dalam upaya penjagaan mencegah

hal tersebut masuki hati. Karena, jika hal tersebut memasuki hati maka dapat merusaknya, dan setelah itu akan sulit mengeluarkannya dari hati. Hendaknya sang pengelana spiritual secara maksimal mensucikan hati karena ia sebagai tempat memandang Tuhannya untuk mengalihkan dari syahwat dunia, dari rasa dendam, dengki, atau menipu orang lain sesama muslim atau berburuk sangka kepada seseorang dari mereka. Hendaknya sang pengelana spiritual sesantiasa menasihati, menyayangi, berlemah lembut dan memperkuat kebaikan kepada mereka. Sang pengelana spiritual mencintai mereka sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri dalam kebaikan, dan tidak menyenangi sesuatu yang buruk pada mereka sebagaimana dia juga tidak menyenangi keburukan bagi dirinya.

وَلَتَعْلَمَ أَيُّهَا الْمُرِيدُ أَنَّ لِلْقَلْبِ مَعَاصِي هِيَ أَفْحَشُ وَأَقْبَحُ  
وَأَخْبَثُ مِنْ مَعَاصِي الْجَوَارِحِ وَلَا يَصْلِحُ الْقَلْبُ لِزُورِ مَعْرِفَةِ  
اللَّهِ وَمَحَبَّتِهِ تَعَالَى إِلَّا بَعْدَ التَّخْلِيقِ عَنْهَا وَالتَّخْلِصِ مِنْهَا. فَمِنْ  
أَفْحَشِهَا الْكِبْرُ وَالرِّيَاءُ وَالْحَسَدُ. فَالْكِبْرُ يَدُلُّ مِنْ صَاحِبِهِ عَلَى  
غَايَةِ الْحِمَاقَةِ وَنَهَايَةِ الْجَهَالَةِ وَالْغَبَاوَةِ، وَكَيْفَ يَلِيْقُ التَّكْبُرَ مِمَّنْ  
يَعْلَمُ أَنَّهُ مَخْلُوقٌ مِنْ نُظْفَةٍ مَذْرُوعَةٍ وَعَلَى الْقُرْبِ يَصِيرُ جِيفَةً قَدْرَةً،  
وَإِنْ كَانَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنَ الْفَضَائِلِ وَالْمَحَاسِنِ فَدَلِّكَ مِنْ فَضْلِ  
اللَّهِ وَصُنْعِهِ، لَيْسَ لَهُ فِيهِ قُدْرَةٌ وَلَا فِي تَحْصِيلِهِ حَوْلٌ وَلَا قُوَّةٌ،  
أَوْ لَا يَخْشَى إِذَا تَكَبَّرَ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ بِمَا آتَاهُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ أَنْ  
يَسْلُبَهُ مَا أَعْطَاهُ بِسُوءِ أَدْبِهِ وَمُنَازَعَتِهِ لِرَبِّهِ فِي وَصْفِهِ؟ لِأَنَّ الْكِبْرَ  
مِنْ صِفَاتِ اللَّهِ الْجَبَّارِ الْمُتَكَبِّرِ.

Ketahuiilah oleh kamu wahai sang pengelana spiritual, ada beberapa maksiat yang dimiliki hati, lebih keji, lebih jelek dan lebih buruk daripada maksiat raga, sehingga hati tidak layak untuk didatangi Ma'rifatullah dan kecintaan-Nya kecuali setelah kosong dan terbebas dari maksiat tersebut. Diantara maksiat terkeji adalah sombong, riya dan hasud. Sombong membuktikan pelakunya sangat dungu, paling bodoh dan lalai. Bagaimana menjadi patut sikap sombong dari seorang yang menyadari bahwa dia terbentuk dari air mani kotor dan mendekatinya dapat menjadi kotor berbau busuk, sekalipun padanya terdapat suatu kelebihan dan keutamaan, maka itu tidak lain karena bagian dari kemurahan dan ciptaan Allah bukan karena di dalamnya terdapat kehebatan, ada keberdayaan atau kekuatan. Apakah sang pengelana spiritual tidak takut ketika dia berlaku sombong kepada hamba-hamba Allah dengan sesuatu yang Allah berikan dari karunia kepadanya, menggunakan karunia-Nya yang diberikan kepadanya untuk *su'ul adab* dan mencela Tuhannya untuk mensifati dirinya. Sesungguhnya kesombongan itu bagian dari sifat-sifat Allah yang Maha Gagah dan Angkuh.

وَأَمَّا الرِّيَاءُ فَيَدُلُّ عَلَى خُلُوقِ قَلْبِ الْمُرَائِي مِنَ عَظَمَةِ اللَّهِ وَإِجْلَالِهِ  
لِأَنَّهُ يَتَّصَعُّ وَيَتَزَيَّنُ لِلْمَخْلُوقِينَ وَلَا يَقْنَعُ بِعِلْمِ اللَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ. وَمَنْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ وَأَحَبَّ أَنْ يَعْرِفَهُ النَّاسُ بِذَلِكَ  
لِيُعَظَّمُوهُ وَيَصْطَنِعُوا إِلَيْهِ الْمَعْرُوفَ فَهُوَ مُرَاءٍ جَاهِلٍ رَاغِبٍ فِي  
الدُّنْيَا، لِأَنَّ الرَّاهِدَ مَنْ لَوْ أَقْبَلَ النَّاسُ عَلَيْهِ بِالتَّعْظِيمِ وَبَدَّلِ  
الْأَمْوَالِ لَكَانَ يُعْرِضُ عَنِ ذَلِكَ وَيَكْرَهُهُ، وَهَذَا يَطْلُبُ الدُّنْيَا  
بِعَمَلِ الآخِرَةِ فَمَنْ أَجْهَلُ مِنْهُ؟ وَإِذَا لَمْ يَقْدِرْ عَلَى الزُّهْدِ فِي

الدُّنْيَا فَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَطْلُبَ الدُّنْيَا مِنَ الْمَالِكِ لَهَا، وَهُوَ اللَّهُ فَإِنَّ قُلُوبَ الْخَلَائِقِ بِيَدِهِ يُقْبَلُ بِهَا عَلَى مَنْ أَقْبَلَ عَلَيْهِ، وَيُسَخَّرُهَا لَهُ فِيمَا يَشَاءُ.

Adapun riya menunjukkan terjadinya kekosongan di hati pelaku riya (*murāiy*) dari pandangan kebesaran dan keagungan Allah SWT karena dia merekayasa dan memperindah (amal) untuk dilihat oleh manusia, dan tidak merasa cukup pada pengetahuan Allah. Orang yang berbuat baik dan senang diketahui orang lain dengan perbuatan tersebut supaya mereka memuji dan melabelkan kebaikan kepadanya, maka dia disebut orang riya jahil, bodoh dan cinta dunia. Sedangkan seorang zahid jika orang lain datang dengan pujian atau memberikan materi kepadanya, dia pasti akan menepis dan tidak menginginkannya. Orang riya seperti ini mencari dunia dengan amalan akhirat, maka siapakah yang paling bodoh dari orang ini? Apabila seseorang tidak sanggup berprilaku zuhud di dunia, maka seharusnya dia mencari dunia kepada pemiliknya, yaitu Allah SWT, karena sesungguhnya hati semua makhluk berada dalam genggaman-Nya, Dia akan mendatangkan makluk kepada orang yang Dia hadapkan kepadanya, dan menundukan makhluk kepadanya dengan cara yang Dia kehendaki.

وَأَمَّا الْحَسَدُ فَهُوَ مُعَادَاةٌ لِلَّهِ ظَاهِرَةٌ، وَمُنَازَعَةٌ لَهُ فِي مُلْكِهِ بَيْنَتُهُ لِأَنَّهُ سُبْحَانَهُ إِذَا أَنْعَمَ عَلَى بَعْضِ عِبَادِهِ بِنِعْمَةٍ فَلَا شَكَّ أَنَّهُ مُرِيدٌ لِدَلِكٍ وَمُخْتَارٌ لَهُ إِذْ لَا مُكْرَهَ لَهُ تَعَالَى، فَإِذَا أَرَادَ الْعَبْدُ خِلَافَ مَا أَرَادَ مَوْلَاهُ فَقَدْ أَسَاءَ الْأَدَبَ، وَاسْتَوْجَبَ الْعَطَبَ. ثُمَّ إِنَّ الْحَسَدَ قَدْ يَكُونُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا كَالْجَاهِ وَالْمَالِ، وَهِيَ أَصْغَرُ

مِنْ أَنْ يُحْسَدَ عَلَيْهَا بَلْ يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَرْحَمَ مَنْ ابْتُلِيَ بِهَا وَتَحْمَدَ  
 اللَّهَ الَّذِي عَافَاكَ مِنْهَا، وَقَدْ يَكُونُ عَلَى أُمُورِ الْآخِرَةِ كَالْعِلْمِ  
 وَالصَّلَاحِ. وَقَيِّحُ بِالْمُرِيدِ أَنْ يَحْسُدَ مَنْ وَاقَفَهُ عَلَى طَرِيقِهِ  
 وَعَاوَنَهُ عَلَى أَمْرِهِ، بَلْ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَفْرَحَ بِهِ لِأَنَّهُ صَارَ عَوْنًا لَهُ  
 وَجِنْسًا يَتَقَوَّى بِهِ، وَالْمُؤْمِنُ كَثِيرٌ بِأَخِيهِ، بَلِ الَّذِي يَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ  
 أَنْ يُحِبَّ بِبَاطِنِهِ وَيَجْتَهِدَ بِظَاهِرِهِ فِي جَمْعِ النَّاسِ عَلَى طَرِيقِ اللَّهِ  
 وَالِاشْتِغَالِ بِطَاعَتِهِ وَلَا يُبَالِي أَفْضَلُوهُ أَمْ فَضَلَهُمْ فَإِنَّ ذَلِكَ رِزْقٌ  
 مِنَ اللَّهِ؛ وَهُوَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ.

Adapun dengki adalah bentuk penolakan yang nyata dan penentangan terang-terangan kepada Allah Pemilik Kekuasaan. Ketika Allah SWT melimpahkan nikmat kepada sebagian hamba-Nya dengan suatu jenis nikmat, maka tidak boleh diragukan lagi bahwa Dia menghendaki seperti itu, pilihan-Nya, dan tidak satupun yang dapat memaksa-Nya. Maka jika seorang hamba menghendaki sesuatu yang berbeda dengan apa yang menjadi kehendak Tuhannya, maka si hamba telah *su'ul adab* yang mengakibatkan kebinasaan. Lebih lanjut, kedengkian adakalanya terkait dengan persoalan dunia, seperti jabatan atau kekayaan, padahal nilainya sangat rendah dibanding efek buruk dari kedengkian. Namun semestinya bagimu (sang pengelana spiritual) untuk merasa kasihan kepada orang yang dibebani dengan dunia, dan kamu harus memuji Allah yang menyelamatkanmu dari cobaan itu. Terkadang kedengkian juga terkait dengan persoalan akhirat, seperti pengetahuan dan kebaikan. Suatu keburukan bagi sang pengelana spiritual mendengki orang yang menyamai langkahnya atau mengikuti profesinya. Sebaliknya justru sang pengelana spiritual harus berbahagia

dengannya, karena orang itu menjadi teman dan pendukung yang memperkuatnya. Seorang mukmin yang baik ditandai dengan banyaknya saudara. Bahkan bagi sang pengelana spiritual patut ada perasaan senang di hatinya dan mengusahakan dalam bentuk nyata untuk mempersatukan manusia pada jalan Allah, sibuk dengan ketaatan kepada-Nya dan tidak peduli apakah mereka mengunggulinya atau dia mengungguli orang lain. Sesungguhnya keunggulan itu itu merupakan rizki dari Allah, dan Dia Maha Suci dan Maha Tinggi, dengan rahmat-Nya Dia memilih orang yang dikehendaki-Nya.

وَفِي الْقَلْبِ أَخْلَاقٌ كَثِيرَةٌ مَذْمُومَةٌ، لَمْ نَذْكُرْهَا حِرْصًا عَلَى  
 الْإِيجَازِ، وَقَدْ نَبَّهْنَا عَلَى أَمَّهَاتِهَا، وَأُمُّ الْجَمِيعِ وَأَصْلُهَا وَمَغْرِسُهَا  
 حُبُّ الدُّنْيَا فَحُبُّهَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ كَمَا وَرَدَ، وَإِذَا سَلِمَ الْقَلْبُ  
 مِنْهُ فَقَدْ صَلَحَ وَصَفَا، وَتَنَوَّرَ وَطَابَ، وَتَأَهَّلَ لِوَارِدَاتِ الْأَنْوَارِ  
 وَصَلَحَ لِلْمُكَاشَفَةِ بِالْأَسْرَارِ.

Banyak sifat tercela berada di dalam hati. Aku (penulis buku ini) tidak akan menyebutkannya secara rinci untuk menjaga keringkasan buku ini. Sudah aku (penulis) ingatkan tentang pokok-pokoknya (sifat tercela). Muara, hulu dan akarnya adalah cinta dunia. Kecintaan pada dunia menjadi pangkal dari segala dosa, sebagaimana telah disebut sebelumnya. Jika hati terbebas dari cinta dunia maka ia menjadi baik, bersih, bercahaya, harum semerbak, ia berhak menerima anugrah pancaran cahaya dan pantas dibukakan hijab segala rahasia.



## BAGIAN EMPAT

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي كَفِّ جَوَارِحِهِ عَنِ الْمَعَاصِي وَالْآثَامِ،  
وَلَا يُحْرَكْ شَيْئاً مِنْهَا إِلَّا فِي طَاعَةٍ، وَلَا يَعْمَلْ بِهَا إِلَّا شَيْئاً يَعُودُ  
عَلَيْهِ نَفْعُهُ فِي الْآخِرَةِ.

Wajib bagi sang pengelana spiritual bersungguh-sungguh menjaga anggota tubuhnya menjauhi perbuatan dosa dan segala kejahatan lain. Dia tidak menggerakkan satupun dari anggota tubuhnya melainkan hanya dalam perbuatan taat dan tidak beraktifitas dengannya melainkan pada sesuatu yang bisa membawa kemanfaatannya untuk akhirat.

وَلْيُبَالِغْ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ فَإِنَّ جِرْمَهُ صَغِيرٌ وَجُرْمُهُ كَبِيرٌ،  
فَلْيَكْفَمْهُ عَنِ الكَذِبِ وَالعِيبَةِ وَسَائِرِ الكَلَامِ المَحْظُورِ،  
وَلْيَحْتَرِزْ مِنَ الكَلَامِ الفَاحِشِ، وَمِنَ الحَوْضِ فِيمَا لَا يَعْنِيهِ،  
وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُحَرَّمًا فَإِنَّهُ يُقَسِّي القَلْبَ، وَيَكُونُ فِيهِ ضِيَاعُ  
الْوَقْتِ، بَلْ يَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ أَنْ لَا يُحْرَكَ لِسَانُهُ إِلَّا بِتِلَاوَةِ أَوْ ذِكْرِ

أَوْ نُصِّحَ لِمُسْلِمٍ أَوْ أَمْرٍ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهْيٍ عَنِ مُنْكَرٍ أَوْ شَيْءٍ  
 مِنْ حَاجَاتِ دُنْيَاهُ الَّتِي يَسْتَعِينُ بِهَا عَلَىٰ أَخْرَافِهِ، وَقَدْ قَالَ عَلَيْهِ  
 الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: ”كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ أَوْ  
 أَمْرٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ“

Sang pengelana spiritual harus sangat serius menjaga lisan, yang fisiknya kecil tetapi dosa yang diakibatkannya sangat besar. Sang pengelana spiritual harus menjaga lisannya sehingga jauh dari perbuatan dusta, ghibah dan perkataan lain yang dilarang. Dia menjaga dari perkataan yang keji atau terlibat dalam perkataan yang tidak membawa manfaat, meskipun ia bukan sesuatu yang diharamkan namun ia akan mengeraskan hati dan ia termasuk melalaikan waktu. Bahkan bagi sang pengelana spiritual sepatasnya tidak menggerakkan lidah kecuali untuk membaca al-Qur'an, zikir, pesan kebaikan bagi muslim, menyuruh berbuat baik, melarang kemunkaran, atau perkataan dari keperluan urusan dunia untuk mendukung urusan akhirat. Sabda Rasulullah SAW: *Setiap perkataan anak Adam akan berdampak buruk baginya dan tidak bermanfaat kecuali zikir kepada Allah, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran*".

وَاعْلَمْ أَنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ بَابَانِ مَفْتُوحَانِ إِلَى الْقَلْبِ يَصِيرُ إِلَيْهِ  
 كُلُّ مَا يَدْخُلُ مِنْهُمَا، وَكَمْ مِنْ شَيْءٍ يَسْمَعُهُ الْإِنْسَانُ أَوْ يَرَاهُ مِمَّا  
 لَا يَنْبَغِي يَصِلُ مِنْهُ أَثَرٌ إِلَى الْقَلْبِ تَعَسَّرُ إِزَالَتُهُ عَنْهُ فَإِنَّ الْقَلْبَ  
 سَرِيعُ التَّأَثُّرِ بِكُلِّ مَا يَرُدُّ عَلَيْهِ، وَإِذَا تَأَثَّرَ بِشَيْءٍ يَعْسُرُ مَحْوُهُ  
 عَنْهُ، فَلْيَكُنِ الْمُرِيدُ حَرِيصًا عَلَى حِفْظِ سَمْعِهِ وَبَصَرِهِ مُجْتَهِدًا

فِي كَفِّ جَمِيعِ جَوَارِحِهِ عَنِ الْآثَامِ وَالْفُضُولِ، وَلِيَحْدَرَ مِنْ  
التَّنْظَرِ بِعَيْنِ الْإِسْتِحْسَانِ إِلَى زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزَيْنَتِهَا فَإِنَّ ظَاهِرَهَا  
فِتْنَةٌ، وَبَاطِنُهَا عِبْرَةٌ.

Ketahuiilah, pendengaran dan pandangan dua pintu masuk menuju hati yang selalu terbuka. Menjadi miliknya setiap yang masuk dari keduanya. Seringkali sesuatu yang terdengar atau terlihat dari hal yang tidak patut membawa pengaruhnya kepada hati sehingga sulit menghilangkannya. Sungguh hati itu sangat cepat terpengaruh dengan segala hal yang datang kepadanya. Jika sesuatu sudah berbekas di dalam hati maka menjadi sulit menghapusnya. Hendaknya sang pengelana spiritual bersungguh-sungguh menjaga pendengaran dan pandangannya, berupaya mengendalikan semua anggota tubuh menjauh dari berbuat dosa dan sesuatu yang tidak berguna. Baginya tetap waspada dari pandangan dengan bola mata tatapan indah terhadap kembang dunia dan hiasannya. Karena tampakan luar luar dunia adalah ujian sedangkan batinnya pelajaran.

وَالْعَيْنُ تَنْظُرُ إِلَى ظَاهِرِ فِتْنَتِهَا وَالْقَلْبُ يَنْظُرُ إِلَى بَاطِنِ عِبْرَتِهَا،  
وَكَمْ مِنْ مُرِيدٍ نَظَرَ إِلَى شَيْءٍ مِنْ زَخَارِفِ الدُّنْيَا فَمَالَ بِقَلْبِهِ إِلَى  
مَحَبَّتِهَا وَالسَّعْيِ فِي جَمْعِهَا وَعَمَارَتِهَا، فَيَنْبَغِي لَكَ أَيُّهَا الْمُرِيدُ أَنْ  
تَغُصَّ بِصَرْكَ عَنْ جَمِيعِ الْكَائِنَاتِ وَلَا تَنْظُرَ إِلَى شَيْءٍ مِنْهَا إِلَّا  
عَلَى قَصْدِ الْإِعْتِبَارِ، وَمَعْنَاهُ أَنْ تَذُكَّرَ عِنْدَ النَّظَرِ إِلَيْهَا أَنَّهَا تَفْنَى  
وَتَذْهَبُ وَأَنَّهَا قَدْ كَانَتْ مِنْ قَبْلُ مَعْدُومَةً،

Bola mata selalu memandang zahirnya dunia yang penuh

ujian, sedangkan mata hati selalu memandang ke batin pe-  
 larajannya. Seringkali sang pengelana spiritual memandang  
 satu hal dari perhiasan dunia, hatinya cenderung cinta dan  
 berusaha menghimpun serta menumpuknya. Sepatutnya  
 bagi kamu wahai sang pengelana spiritual untuk menutup  
 pandanganmu dari seluruh keindahan dunia. Kamu jangan  
 memandang satu hal dari dunia melainkan untuk tujuan  
 mengambil pelajaran. Maknanya bahwa kamu harus ingat  
 ia akan sirna, hilang dan sungguh sebelumnya ia pun tidak  
 ada.

وَأَنَّهُ كَمَ نَظَرَ إِلَيْهَا أَحَدٌ مِنَ الْآدَمِيِّينَ فَذَهَبَ وَبَقِيَتْ هِيَ،  
 وَكَمْ تَوَارَتْهَا خَلْفَ عَن سَلْفٍ. وَإِذَا نَظَرْتَ إِلَى الْمَوْجُودَاتِ  
 فَانْظُرْ إِلَيْهَا نَظَرَ الْمُسْتَدِلِّ بِهَا عَلَى كَمَالِ قُدْرَةِ مُوْجِدِهَا وَبَارِئِهَا  
 سُبْحَانَهُ، فَإِنَّ جَمِيعَ الْمَوْجُودَاتِ تُتَادِي بِلِسَانِ حَالِهَا نِدَاءً  
 يَسْمَعُهُ أَهْلُ الْقُلُوبِ الْمُتَوَرَّةِ، النَّاطِرُونَ بِنُورِ اللَّهِ - أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
 اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

Sungguh, sering kali seorang dari anak cucu Adam me-  
 mandang dunia, kemudian dia mati dan dunia tetap. Dan  
 seringkali manusia baru mewarisi dunia dari manusia sebe-  
 lumnya. Jika kamu pandang alam dunia maka pandanglah ia  
 sebagai pandangan orang yang sedang mencari petunjuk ke-  
 sempurnaan Pencipta dan Pemeliharanya yang Maha Suci.  
 Sungguh segala yang tercipta mengajak dengan bahasa diri  
 mereka, yang bisa terdengar oleh para pemilik cahaya hati,  
 orang-orang yang selalu memandang dengan cahaya Allah,  
 yaitu ajakan *Tiada Tuhan Selain Allah yang Maha Mulia  
 dan Bijaksana*.



## BAGIAN LIMA

وَيَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ أَنْ لَا يَزَالَ عَلَى طَهَارَةٍ، وَكَمَا أَحَدَثَ تَوَضَّأَ  
وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ، وَإِنْ كَانَ مُتَأَهَّلًا وَأَتَى أَهْلَهُ فَلْيُبَادِرْ بِالِاغْتِسَالِ  
مِنَ الْجَنَابَةِ فِي الْوَقْتِ، وَلَا يَمْكُثْ جُنُبًا، وَيَسْتَعِينُ عَلَى دَوَامِ  
الطَّهَارَةِ بِقَلَّةِ الْأَكْلِ، فَإِنَّ الَّذِي يُكْثِرُ الْأَكْلَ يَقَعُ لَهُ الْحَدَثُ  
كَثِيرًا فَتَشُقُّ عَلَيْهِ الْمُدَاوِمَةُ عَلَى الطَّهَارَةِ، وَفِي قَلَّةِ الْأَكْلِ أَيْضًا  
مَعُونَةٌ عَلَى السَّهْرِ وَهُوَ مِنْ آكِدِ وَظَائِفِ الْإِرَادَةِ.

Bagi sang pengelana spiritual sepatutnya selalu dalam kondisi suci. Kapanpun berhadats maka segeralah dia berwudhu, dilanjutkan shalat 2 rakaat. Jika berkeluarga, kemudian dia selesai menggauli istrinya, segeralah dia mandi dari hadats besar saat itu juga dan jangan membiarkan diri dalam kondisi berhadats (*junub*). Dia dapat membantu dirinya untuk tetap suci dengan cara mengurangi makan, karena banyak makan akan sering kedatangan hadats, sehingga mempersulit dirinya. Begitupun juga, mengurangi makan membantu aktifitas bangun malam yang ini merupakan ba-

gian dari tugas terberat menapaki jalan akhirat (*irādah*).

وَالَّذِي يَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ أَنْ لَا يَأْكُلَ إِلَّا عَنْ فَاقَةٍ، وَلَا يَنَامَ إِلَّا عَنْ غَلْبَةٍ، وَلَا يَتَكَلَّمُ إِلَّا فِي حَاجَةٍ، وَلَا يُحَاطِلُ أَحَدًا مِنَ الْخَلْقِ إِلَّا إِنْ كَانَتْ لَهُ فِي مُحَاطَتِهِ فَايِدَةٌ، وَمَنْ أَكْثَرَ الْأَكْلِ قَسَا قَلْبُهُ، وَثَقُلَتْ جَوَارِحُهُ عَنِ الْعِبَادَةِ، وَكَثُرَتْ الْأَكْلِ تَدْعُو إِلَى كَثْرَةِ النَّوْمِ وَالْكَلامِ، وَالْمُرِيدُ إِذَا كَثُرَ نَوْمُهُ وَكَلَامُهُ صَارَتْ إِرَادَتُهُ صُورَةً لَا حَقِيقَةَ لَهَا، وَفِي الْحَدِيثِ: “مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، حَسْبُ ابْنِ آدَمَ لَقِيمَاتٍ يُقِمْنَ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطْعَامِهِ وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ”.

Bagi sang pengelana spiritual sepatutnya dia tidak makan kecuali dalam kondisi sangat lapar, tidak tidur kecuali sangat mengantuk, tidak berbicara kecuali karena dibutuhkan dan tidak berkumpul dengan manusia kecuali dalam perkumpulan itu ada manfaat baginya. Barang siapa memperbanyak makan maka hatinya menjadi keras dan anggota tubuhnya menjadi berat untuk beribadah. Banyak makan, juga mengakibatkan banyak tidur dan banyak omongan. Sang pengelana spiritual, jika banyak tidur dan banyak ngomong maka keinginan menuju jalan akhirat (*irādah*) hanya menjadi phatomorgana, bukan jalan sesungguhnya. Dalam Hadits dinyatakan :

*“Tidaklah anak Adam memenuhi suatu tempat yang paling buruk daripada perutnya, melainkan dengan kadar beberapa suapan untuk membantu tegaknya tulang punggung. Jika dengan beberapa suapan belum cukup kuat, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minum dan sepertiga untuk bernafas”.*



## BAGIAN ENAM

وَيَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ أَنْ يَكُونَ أَبْعَدَ النَّاسِ عَنِ الْمَعَاصِي  
وَالْمَحْظُورَاتِ، وَأَحْفَظَهُمْ لِلْفَرَائِضِ وَالْمَأْمُورَاتِ، وَأَحْرَصَهُمْ  
عَلَى الْقُرْبَاتِ، وَأَسْرَعَهُمْ إِلَى الْخَيْرَاتِ، فَإِنَّ الْمُرِيدَ لَمْ يَتَمَيَّزْ عَنِ  
غَيْرِهِ مِنَ النَّاسِ إِلَّا بِالْإِقْبَالِ عَلَى اللَّهِ وَعَلَى طَاعَتِهِ، وَالتَّقَرُّغِ  
عَنْ كُلِّ مَا يُشْغَلُهُ عَنْ عِبَادَتِهِ.

Bagi sang pengelana spiritual sepatutnya dia menjadi orang yang paling jauh dari perbuatan dosa dan tindakan lain yang dilarang agama, paling menjaga pelaksanaan kewajiban dan perintah Allah, paling berkeinginan dekat dengan Allah dan paling sigap dalam kebaikan. Maka tidak berbeda antara sang pengelana spiritual dengan manusia lainnya melainkan pada cara bangkit menghadap Allah, mentaati-Nya dan membebaskan diri dari berbagai hal yang dapat melalaikannya dari ibadah kepada-Nya.

وَلْيَكُنْ شَاحِحًا عَلَى أَنْفَاسِهِ، بِحَيْلًا بِأَوْقَاتِهِ، لَا يَصْرِفُ مِنْهَا قَلِيلًا وَلَا كَثِيرًا، إِلَّا فِيمَا يُقَرِّبُهُ مِنْ رَبِّهِ، وَيَعُودَ عَلَيْهِ بِالنَّفْعِ فِي مَعَادِهِ.

Bagi sang pengelana spiritual hendaklah dia mengontrol nafas dan mengatur waktu. Tidak menggunakan waktu terlalu sedikit atau terlalu banyak, melainkan pada suatu hal yang dapat mendekatkan dengan Tuhannya dan berdampak positif baginya di negeri akhirat.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ لَهُ وَرْدٌ مِنْ كُلِّ نَوْعٍ مِنَ الْعِبَادَاتِ يُوَاطِبُ عَلَيْهَا، وَلَا يَسْمَحُ بِتَرْكِ شَيْءٍ مِنْهَا فِي عُسْرٍ وَلَا يُسْرٍ، فَلْيَكْثِرْ مِنْ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ مَعَ التَّدَبُّرِ لِمَعَانِيهِ، وَالتَّرْتِيلِ لِأَلْفَاظِهِ، وَلْيَكُنْ مُمْتَلِنًا بِعَظَمَةِ الْمُتَكَلِّمِ عِنْدَ تِلَاوَةِ كَلَامِهِ، وَلَا يَقْرَأْ كَمَا يَقْرَأُ الْغَافِلُونَ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ بِالسِّنَةِ فَصِيحَةٍ وَأَصْوَاتٍ عَالِيَةٍ وَقُلُوبٍ مِنَ الْخُشُوعِ وَالتَّعْظِيمِ لِلَّهِ خَالِيَةٍ، يَقْرَأُونَهُ كَمَا أَنْزَلَ مِنْ فَاتِحَتِهِ إِلَى خَاتِمَتِهِ وَلَا يَدْرُونَ مَعْنَاهُ، وَلَا يَعْلَمُونَ لِأَيِّ شَيْءٍ أَنْزَلَ، وَلَوْ عَلِمُوا لَعَمِلُوا، فَإِنَّ الْعِلْمَ مَا نَفَعَ، وَمَنْ عِلْمَ وَمَا عَمِلَ فَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَاهِلِ فَرْقٌ إِلَّا مِنْ حَيْثُ إِنَّ حُجَّةَ اللَّهِ عَلَيْهِ آكَدٌ، فَعَلَى هَذَا يَكُونُ الْجَاهِلُ أَحْسَنَ حَالًا مِنْهُ، وَلِذَلِكَ قِيلَ: كُلُّ عِلْمٍ لَا يَعُودُ عَلَيْكَ نَفْعُهُ فَالْجَهْلُ أَعْوَدُ عَلَيْكَ مِنْهُ.

Bagi sang pengelana spiritual sepatutnya memiliki wirid

dari beragam jenis ibadah yang dibiasakannya (tiada henti), serta tidak mudah meninggalkan sesuatu apapun darinya meskipun dalam keadaan sulit apalagi keadaan lapang. Hendaknya dia memperbanyak dari bacaan al-Qur'an, merenungi maknanya serta tartil dalam pengucapan kata-katanya. Hendaknya penuh penjiwaan dengan keagungan Pemilik al-Qur'an ketika membaca kalam-Nya. Jangan membaca seperti bacaan orang-orang lalai, yaitu membaca al-Qur'an dengan lidah fasih, bersuara nyaring, tetapi hatinya kosong dari khusyuk dan kosong dari pengagungan kepada Allah. Mereka membaca al-Qur'an dari awal Fatimah sampai surat akhir, tetapi tidak menghayati maknanya dan tidak mengerti tujuan al-Qur'an diturunkan. Jika mereka orang-orang mengerti pasti mereka mengamalkan, karena pengetahuan sejati adalah yang membawa kemanfaatan. Barang siapa tahu sesuatu tetapi tidak berbuat maka tidak ada perbedaan antara dirinya dan orang tidak berilmu, melainkan hukuman Allah menjadi lebih berat baginya. Atas dasar ini, keadaan orang bodoh menjadi lebih bagus dari orang berilmu. Karena itu diungkapkan dalam sebuah kata ; *setiap pengetahuan yang tidak memberi manfaat bagimu, maka kebodohan akan lebih cepat datang kepadamu daripada pengetahuan*".

وَلْيَكُنْ لَكَ - أَيُّهَا الْمُرِيدُ - حَظٌّ مِنَ التَّهَجُّدِ فَإِنَّ اللَّيْلَ وَقْتُ خَلْوَةِ الْعَبْدِ مَعَ مَوْلَاهُ فَأَكْثِرْ فِيهِ مِنَ التَّصَرُّعِ وَالِاسْتِعْفَارِ، وَنَاجِ رَبَّكَ بِلِسَانِ الدَّلَّةِ وَالِاضْطِرَارِ عَنِ قَلْبٍ مُتَحِقِّقٍ بِنَهَايَةِ الْعَجْزِ وَغَايَةِ الْإِنْكَسَارِ، وَاحْذَرِ أَنْ تَدَعَ قِيَامَ اللَّيْلِ فَلَا يَأْتِي عَلَيْكَ وَقْتُ السَّحَرِ إِلَّا وَأَنْتَ مُسْتَيْقِظٌ ذَاكِرٌ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى .

Wahai sang pengelana spiritual, bagimu dapat mengambil bagian dari kegiatan tahajjud, karena malam hari adalah waktu *berkhalwat* (komunikasi) seorang hamba dengan Tuhannya. Perbanyaklah di malam hari untuk berendah diri, meminta ampunan dan memohon kepada Tuanmu dengan ungkapan penuh kerendahan dan keprihatinan, dari hati yang benar-benar di ujung ketidakberdayaan dan puncak kegelisahan. Waspadalah wahai sang pengelana spiritual untuk tidak meninggalkan ibadah malam, tidaklah tiba di waktu tengah malam melainkan kamu terbangun, berzikir pada Allah SWT.



## BAGIAN TUJUH

وَكُنْ - أَيُّهَا الْمُرِيدُ - فِي غَايَةِ الْإِعْتِنَاءِ بِإِقَامَةِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ  
بِإِتْمَامِ قِيَامِهِنَّ وَقِرَاءَتِهِنَّ وَخُشُوعِهِنَّ وَرُكُوعِهِنَّ وَسُجُودِهِنَّ  
وَسَائِرِ أَرْكَانِهِنَّ وَسُنَنِهِنَّ وَأَشْعُرِ قَلْبِكَ قَبْلَ الدُّخُولِ فِي الصَّلَاةِ  
عَظْمَةً مَنْ تُرِيدُ الْوُقُوفَ بَيْنَ يَدَيْهِ جَلًّا وَعَلَاءً، وَاحْذَرْ أَنْ تُنَاجِيَ  
مَلِكَ الْمُلُوكِ وَجَبَّارَ الْجَبَابِرَةِ بِقَلْبٍ لَاهٍ مُسْتَرْسِلٍ فِي أَوْدِيَةِ  
الْغَفْلَةِ وَالْوَسَاوِسِ جَائِلٍ فِي مَيَادِينِ الْخَوَاطِرِ وَالْأَفْكَارِ الدُّنْيَوِيَّةِ،  
فَتَسْتَوْجِبَ الْمَقْتَّ مِنَ اللَّهِ، وَالظَّرْدَ عَنِ بَابِ اللَّهِ.

Wahai sang pengelana spiritual, hendaknya kamu selalu berada dalam perhatian yang maksimal untuk menegakan shalat lima waktu, sempurna dalam berdiri, bacaan, khusyu, rukuk, sujud dan segenap rukun dan sunah-sunah lainnya. Resapi ke dalam hatimu sebelum memulai shalat terhadap keagungan Zat yang kamu akan berdiri di hadapannya, Zat Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi. Berhati-hatilah kamu

ketika bermunajat kepada Maha Pemilik kerajaan, Maha Penguasa yang memaksa, dari hati yang kosong, terjun ke dalam lembah kelalaian, penuh keraguan, melayang dalam hati segala bisikan setan dan fikiran rendah, sehingga berakibat pada kemurkaan dan pengusiran dari pintu Allah.

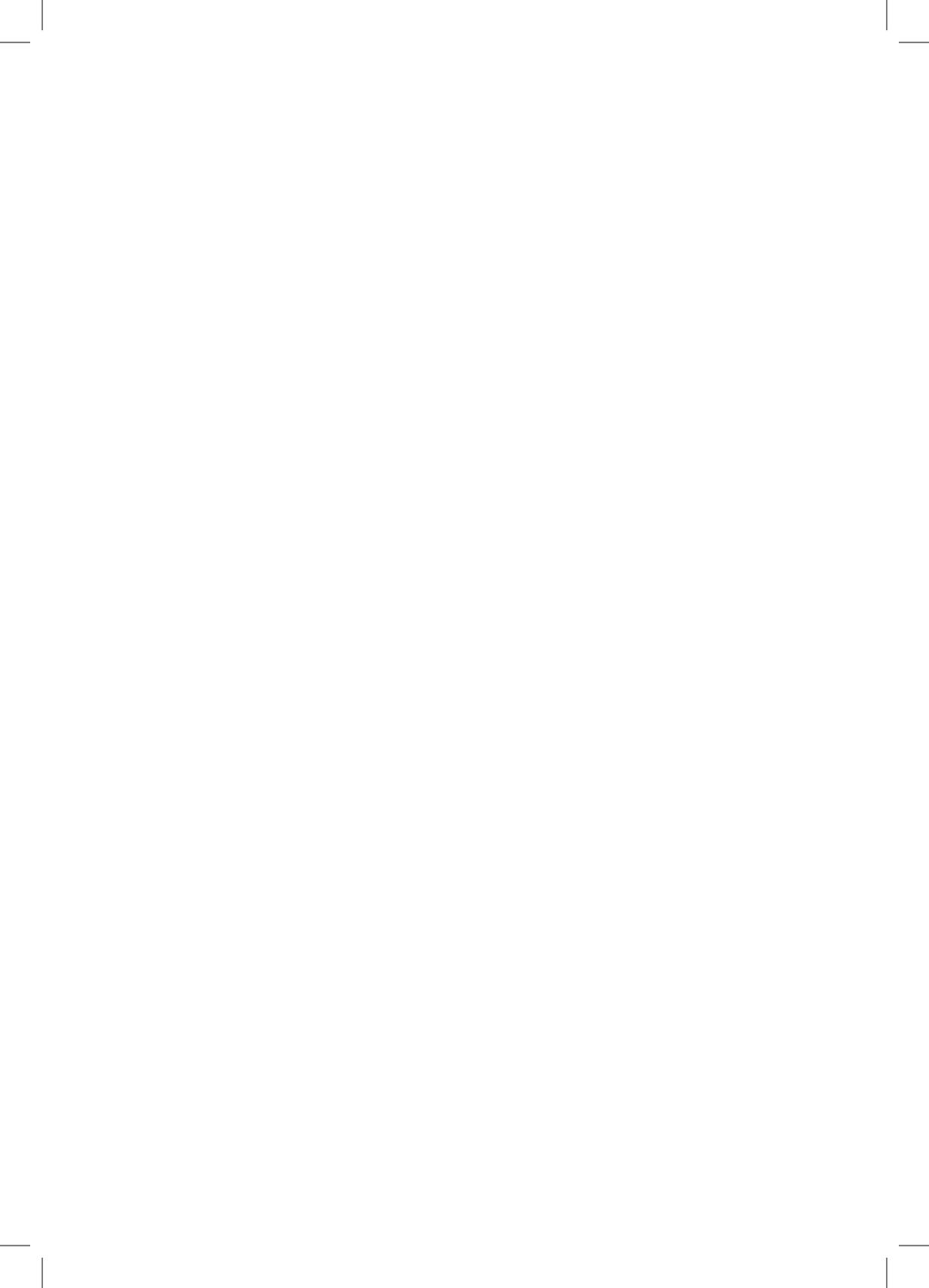
وَقَدْ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ” إِذَا قَامَ الْعَبْدُ إِلَى الصَّلَاةِ أَقْبَلَ  
اللَّهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ فَإِذَا التَّفَتَ إِلَى وَرَائِهِ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: ابْنُ آدَمَ  
التَّفَتَ إِلَى مَنْ هُوَ خَيْرٌ لَهُ مِنِّي، فَإِنِ التَّفَتَ الثَّانِيَةَ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ  
فَإِنِ التَّفَتَ الثَّالِثَةَ أَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ “ فَإِذَا كَانَ الْمُلْتَمِتُ بِوَجْهِهِ  
الظَّاهِرِ يُعْرِضُ اللَّهُ عَنْهُ فَكَيْفَ يَكُونُ حَالُ مَنْ يَلْتَمِتُ بِقَلْبِهِ  
فِي صَلَاتِهِ إِلَى حُطُوطِ الدُّنْيَا وَزَخَارِفِهَا، وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لَأَ  
يَنْظُرَ إِلَى الْأَجْسَامِ وَالظُّوَاهِرِ وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى الْقُلُوبِ السَّرَائِرِ.

Sungguh Rasulullah SAW bersabda : “Ketika seorang hamba berdiri di dalam shalat, Allah datang menghadapkan wajah-Nya kepada si hamba. Jika si hamba memalingkan wajahnya ke belakang maka Allah berseru, anak Adam memalingkan dirinya kepada sesuatu yang lebih baik dari-Ku. Jika si hamba berpaling untuk kedua kalinya, Allah berseru dengan seruan yang sama. Jika berpaling yang ketiga kalinya, maka Allah pergi meninggalkan si hamba”.

Jika orang memalingkan dengan wajahnya yang zahir Allah berpaling darinya, bagaimana dengan keadaan orang yang memalingkan hati di dalam shalatnya kepada materi dan perhiasan dunia. Padahal Allah yang Maha Suci dan Maha Tinggi tidak memandang raga dan zahir, tetapi Dia memandang kepada hati dan batin (hamba-Nya).

وَأَعْلَمَ أَنَّ رُوحَ جَمِيعِ الْعِبَادَاتِ وَمَعْنَاهَا إِنَّمَا هُوَ الْخُضُورُ  
 مَعَ اللَّهِ فِيهَا، فَمَنْ خَلَّتْ عِبَادَتُهُ عَنِ الْخُضُورِ، فَعِبَادَتُهُ هَبَاءٌ  
 مَنثورٌ. وَمِثْلُ الَّذِي لَا يَحْضُرُ مَعَ اللَّهِ فِي عِبَادَتِهِ مِثْلُ الَّذِي  
 يُهْدِي إِلَى مَلِكٍ عَظِيمٍ وَصِيفَةً مَيْتَةً أَوْ صِنْدُوقًا فَارِغًا، فَمَا  
 أَجْدَرُهُ بِالْعُقُوبَةِ وَحِرْمَانِ الْمَثُوبَةِ.

Ketahuiilah, bahwa intisari semua ibadah dan pemaknaannya dinilai dari kehadiran hati bersama Allah dalam beribadah. Orang beribadah dengan hati kosong dari kehadiran bersama Allah, ibadahnya ibarat debu berhamburan. Perumpamaan orang tidak hadir bersama Allah dalam ibadahnya, ibarat orang memberi hadiah untuk raja agung berupa dayang-dayang sudah mati atau peti kosong, maka dia sangat pantas untuk dihukum dan dijauhkan dari pengampunan.





## BAGIAN DELAPAN

وَاحْدَرَ أَيُّهَا الْمُرِيدُ كُلَّ الْحَذَرِ مِنْ تَرْكِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَاتِ،  
فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَادَاتِ أَهْلِ الْبَطَالَاتِ وَسِمَاتِ أَرْبَابِ الْجَهَالَاتِ.  
وَحَافِظْ عَلَى الرَّوَاطِبِ الْمَشْرُوعَاتِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَبَعْدَهَا، وَوَاطِبْ  
عَلَى صَلَاةِ الْوُتْرِ وَالضُّحَى وَإِحْيَاءِ مَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ، وَكُنْ شَدِيدَ  
الْحِرْصِ عَلَى عِمَارَةِ مَا بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ إِلَى الطُّلُوعِ، وَمَا بَعْدَ  
صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى الْعُرُوبِ فَهَذَانِ وَقْتَانِ شَرِيفَانِ تَفِيضُ فِيهِمَا  
مِنَ اللَّهِ تَعَالَى الْأَمْدَادُ، عَلَى الْمُتَوَجِّهِينَ إِلَيْهِ مِنَ الْعِبَادِ.

Wahai sang pengelana spiritual, berhati-hatilah kamu dengan penuh kesungguhan untuk tidak meninggalkan shalat Jum'at dan shalat berjamaah lima waktu. Karena perbuatan tersebut termasuk bagian dari kebiasaan para pelaku kebatilan dan karakter orang-orang bodoh. Jagalah shalat sunah rawatib yang diperintahkan, baik qabliyah maupun ba'diyah shalat. Dan biasakanlah melaksanakan shalat witir, dhuha

dan mengisi waktu antara Magrib dan Isya dengan shalat (shalat *Awabin*). Jadilah kamu wahai sang pengelana spiritual untuk menjadi orang yang sangat serius dalam memakmurkan ibadah setelah shalat subuh hingga matahari terbit dan memakmurkan ibadah setelah shalat ashar hingga terbenam matahari. Kedua waktu ini saat-saat mulia, di dalamnya banyak limpahan pertolongan Allah bagi orang-orang yang menghadap kepada-Nya dari golongan para hamba.

وَفِي عَمَارَةٍ مَا بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ خَاصِيَّةٌ قَوِيَّةٌ فِي جَلْبِ الْأَرْزَاقِ  
 الْحِسْمَانِيَّةِ، وَفِي عَمَارَةٍ مَا بَعْدَ الْعَصْرِ خَاصِيَّةٌ قَوِيَّةٌ لِحُلْبِ  
 الْأَرْزَاقِ الْقَلْبِيَّةِ، كَذَلِكَ جَرَّبَهُ أَرْبَابُ الْبَصَائِرِ مِنَ الْعَارِفِينَ  
 الْأَكْبَارِ. وَفِي الْحَدِيثِ: ((إِنَّ الَّذِي يَقْعُدُ فِي مُصَلَّاهُ يَذْكُرُ اللَّهَ  
 بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ أَسْرَعُ فِي تَحْصِيلِ الرَّزْقِ مِنَ الَّذِي يَضْرِبُ فِي  
 الْآفَاقِ)) أَعْنِي يُسَافِرُ فِيهَا لِطَلَبِ الْأَرْزَاقِ.

Memakmurkan ibadah setelah shalat subuh memiliki khasiat yang kuat untuk menarik beragam rizki jasmani. Dan memakmurkan ibadah setelah shalat ashar memiliki khasiat yang kuat untuk menarik beragam rizki hati. Khasiat tersebut telah dibuktikan oleh para pemilik mata batin dari golongan ahli ma'rifah yang mulia. Dalam hadis Rasulullah dinyatakan: *“Sesungguhnya orang yang tetap duduk di tempat shalatnya setelah shalat Ashar untuk berzikir kepada Allah, maka akan lebih cepat mendapatkan rizki daripada orang yang berkeliling dunia”*.

Yang kumaksud (penulis), berkeliling dunia untuk mencari rizki.



## BAGIAN SEMBILAN

وَالَّذِي عَلَيْهِ الْمُعْوَلُ فِي طَرِيقِ اللَّهِ تَعَالَى بَعْدَ فِعْلِ الْأَمْرِ  
وَاجْتِنَابِ الْمَحَارِمِ مُلَازِمَةٌ الذِّكْرِ لِلَّهِ فَعَلَيْكَ بِهِ أَيُّهَا الْمُرِيدُ فِي  
كُلِّ حَالٍ وَفِي كُلِّ وَقْتٍ وَفِي كُلِّ مَكَانٍ بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ. وَالذِّكْرُ  
الَّذِي يَجْمَعُ جَمِيعَ مَعَانِي الْأَذْكَارِ وَتَمَرَاتِهَا الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ هُوَ  
قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَهُوَ الذِّكْرُ الَّذِي يُؤْمَرُ بِمُلَازِمَتِهِ أَهْلُ الْبِدَايَةِ  
وَيَرْجَعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّهَايَةِ.

Hal yang wajib dilakukan sang pengelana spiritual dalam perjalanan menuju Allah, selain menjalankan perintah dan menjaga diri dari yang dilarang, yaitu melanggengkan zikir kepada Allah. Wajib bagimu wahai sang pengelana spiritual dalam setiap kondisi, setiap waktu dan tempat untuk terus berzikir di hati maupun di lisan. Zikir yang menghimpun keseluruhan makna dan faidah zikir, baik segi batin maupun zahirnya, yaitu kalimat Tiada Tuhan Selain Allah. Ia adalah zikir yang diharuskan bagi orang yang memulai (suluk)

untuk memegangnya, dan ia juga tempat kembali orang-orang yang sudah sampai (dalam suluk).

وَمَنْ سَرَّهُ أَنْ يَدُوقَ شَيْئاً مِنْ أَسْرَارِ الطَّرِيقَةِ، وَيُكَاشِفَ بِشَيْءٍ مِنْ أَنْوَاعِ الْحَقِيقَةِ؛ فَلْيَعْكُفْ عَلَى الذِّكْرِ لِلَّهِ تَعَالَى بِقَلْبٍ حَاضِرٍ، وَأَدَبٍ وَافِرٍ، وَإِقْبَالٍ صَادِقٍ، وَتَوْجِيهِ خَارِقٍ. فَمَا اجْتَمَعَتْ هَذِهِ الْمَعَانِي لِأَحَدٍ إِلَّا كُوْشِفَ بِالْمَلَكُوتِ الْأَعْلَى، وَطَالَعَتْ رُوحَهُ حَقَائِقَ الْعَالَمِ الْأَصْفَى، وَشَاهَدَتْ عَيْنُ سِرِّهِ الْجَمَالَ الْأَقْدَسَ الْأَسْمَى.

Barangsiapa merasakan nyaman karena menikmati suatu kelezatan dari perjalanan rahasia batin atau dibukakan kepadanya suatu hijab dari beragam hakikat, maka hendaknya dia untuk tetap terus berzikir kepada Allah SWT dengan hati yang hadir, etika yang sempurna, penerimaan yang tulus, dan menghadap penuh takut. Dan tidaklah berkumpul makna-makna zikir tersebut pada diri seseorang melainkan akan dibukakan kepadanya hijab alam Malakut yang tinggi, ruhnya akan melihat alam yang suci dan mata batinnya akan menyaksikan keindahan yang paling suci nan tinggi.

وَلْتَكُنْ أَيُّهَا الْمُرِيدُ مُكْتَبِرًا مِنَ التَّفَكُّرِ، وَهُوَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: تَفَكُّرٌ فِي عَجَائِبِ الْقُدْرَةِ وَبَدَائِعِ الْمَمْلَكَةِ السَّمَاوِيَّةِ وَالْأَرْضِيَّةِ وَثَمَرَتُهُ الْمَعْرِفَةُ بِاللَّهِ. وَتَفَكُّرٌ فِي الْآلَاءِ وَالنِّعَمِ وَنَتِيجَتُهُ الْمَحَبَّةُ لِلَّهِ. وَتَفَكُّرٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَحْوَالِ الْخَلْقِ فِيهِمَا وَفَائِدَتُهُ الْإِعْرَاضُ عَنِ الدُّنْيَا وَالْإِقْبَالُ عَلَى الْآخِرَى. وَقَدْ شَرَحْنَا شَيْئاً

مِنْ مَجَارِي الْفِكْرِ وَ ثَمَرَتِهِ فِي رِسَالَةِ الْمُعَاوَنَةِ؛ فَلْيَطْلُبْهُ مَنْ  
أَرَادَهُ .

Wahai sang pengelana spiritual, hendaklah kamu tetap dalam keadaan banyak bertafakur dengan 3 (tiga) jenisnya:

1. Tafakur tentang keagungan kekuasaan Allah dan keindahan dalam kerajaan langit dan bumi. Faidah tafakur ini adalah Ma'rifat kepada Allah.
2. Tafakur tentang beragam anugrah dan nikmat Allah. Faidah tafakur ini adalah kecintaan kepada Allah.
3. Tafakur tentang alam dunia dan akhirat serta segala keadaan makhluk yang terdapat didalamnya. Faidah tafakur ini adalah berpaling diri dari cinta dunia dan kebangkitan menuju akhirat.

Sebelumnya telah kami jelaskan keadaan dari beberapa jalan dan faidah tafakur di dalam kitab *Risalah al-Mu'awanah*. Rujuklah pada risalah tersebut bagi orang-orang yang menghendakinya.





## BAGIAN SEPULUH

وَإِذَا آدَسْتَ مِنْ نَفْسِكَ أَيُّهَا الْمُرِيدُ تَكَاسُلاً عَنِ الطَّاعَاتِ،  
وَتَثَاقُلاً عَنِ الْخَيْرَاتِ ؛ فَقُدِّهَا إِلَيْهَا بِزِمَامِ الرَّجَاءِ، وَهُوَ أَنْ  
تُذَكِّرَ لَهَا مَا وَعَدَ اللَّهُ بِهِ الْعَامِلِينَ بِطَاعَتِهِ مِنَ الْفَوْزِ الْعَظِيمِ،  
وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ، وَالرَّحْمَةِ وَالرِّضْوَانِ، وَالْخُلُودِ فِي فَسِيحِ الْجَنَانِ،  
وَالْعِزِّ وَالرَّفْعَةِ وَالشَّرَفِ وَالْمَكَانَةِ عِنْدَهُ سُبْحَانَهُ، وَعِنْدَ عِبَادِهِ.

Wahai sang pengelana spiritual, jika kamu merasa tentram bersama nafsumu sehingga membuat malas untuk berbuat taat dan berat menjalankan kebaikan, maka kendalikan nafsumu dengan tali kendali harapan (*al-rajā*), yaitu kamu ingatkan nafsumu dengan apa yang telah Allah janjikan kepada orang yang berbuat ketaatan, berupa pemberian anugrah besar, kenikmatan yang tetap, rahmat, keridhaan, abadi dalam sorga yang luas, ketinggian, keluhuran, kemuliaan, dan kedudukan di samping Allah dan hamba-hamba pilihan-Nya.

وَإِذَا أَحْسَسْتَ مِنْ نَفْسِكَ مَيْلًا إِلَى الْمُخَالَفَاتِ، أَوْ التَّفَاتَا  
 إِلَى السَّيِّئَاتِ؛ فَرُدَّهَا عَنْهَا بِسَوِّطِ الْخَوْفِ، وَهُوَ أَنْ تُذَكِّرَهَا  
 وَتَعْظَمَهَا بِمَا تَوَعَّدَ اللَّهُ بِهِ مَنْ عَصَاهُ مِنَ الْهَوَانِ وَالْوَبَالِ، وَالْحِزْيِ  
 وَالتَّكَالِ، وَالظَّرْدِ وَالْحِرْمَانِ وَالصَّغَارِ وَالْخُسْرَانِ.

Jika kamu merasakan nafsumu cenderung kepada sesuatu yang bertentangan dengan syariat, atau tertarik kepada perbuatan dosa, maka halangi ia dengan cambuk rasa takut (*al-khauf*), yaitu kamu berikan peringatan dan menasihatnya dengan sesuatu yang telah Allah peringatkan dengannya kepada orang yang mendurhakai-Nya berupa kehinaan, kecelakaan, kesulitan, azab, terbuang, terhalang pahala, kerendahan dan kerugian.

وَإِيَّاكَ وَالْوُقُوعَ فِيهَا وَقَعَ فِيهِ بَعْضُ الشَّاطِحِينَ مِنَ الْإِسْتِهَانَةِ  
 بِشَأْنِ الْجَنَّةِ وَالتَّارِ، وَعَظَّمَ مَا عَظَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ. وَاعْمَلْ لِلَّهِ  
 لِأَنَّهُ رَبُّكَ وَأَنْتَ عَبْدُهُ، وَاسْأَلْهُ أَنْ يُدْخِلَكَ جَنَّتَهُ، وَأَنْ يُعِيدَكَ  
 مِنْ نَارِهِ بِفَضْلِهِ وَرَحْمَتِهِ.

Berhati-hatilah kamu, terjerumus pada suatu perbuatan dimana para pembual telah terjerumus di dalamnya, yaitu menyepelekan keadaan sorga dan neraka, sebaliknya agungkanlah sebagaimana Allah dan Rasul-Nya mengagungkan. Beramalah karena Allah, Dia Tuhanmu dan kamu adalah hamba-Nya. Mintalah kepada-Nya supaya kamu dimasukkan ke dalam sorga-Nya, dan Dia melindungimu dari neraka atas kemurahan dan rahmat-Nya.

وَإِنْ قَالَ لَكَ الشَّيْطَانُ لَعَنَهُ اللَّهُ: إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى غَنِيٌّ  
عَنْكَ وَعَنْ عَمَلِكَ، وَلَا تَنْفَعُهُ طَاعَتُكَ، وَلَا تَضُرُّهُ مَعْصِيَتُكَ؛  
فَقُلْ لَهُ صَدَقْتَ، وَلَكِنْ أَنَا فَقِيرٌ إِلَى فَضْلِ اللَّهِ وَإِلَى الْعَمَلِ  
الصَّالِحِ، وَالطَّاعَةُ تَنْفَعُنِي وَالْمَعْصِيَةُ تَضُرُّنِي، بِذَلِكَ أَخْبَرَنِي رَبِّي  
فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ وَعَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Jika Setan -semoga Allah melaknatnya- menyatakan kepada kamu, sesungguhnya Allah SWT tidak membutuhkanmu, juga tidak amalmu, ketaatanmu tidak memberikan manfaat dan kemaksiatan tidak berdampak buruk kepadanya, maka kamu harus menjawabnya; kamu benar, tetapi aku membutuhkan kemurahan Allah dan amal saleh, ketaatan memberikan manfaat buatku dan kemaksiatan mence-lakaiku. Begitulah Tuhan melalui kitab dan lisan Rasul-Nya menyampaikan kepadaku.

فَإِنْ قَالَ لَكَ: إِنْ كُنْتَ سَعِيداً عِنْدَ اللَّهِ؛ فَإِنَّكَ لَا مَحَالَةَ تَصِيرُ  
إِلَى الْجَنَّةِ سَوَاءً كُنْتَ طَائِعاً أَوْ عَاصِياً، وَإِنْ كُنْتَ شَقِيحاً عِنْدَهُ  
فَسَوْفَ تَصِيرُ إِلَى النَّارِ وَإِنْ كُنْتَ مُطِيعاً؛ فَلَا تَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِهِ،  
وَذَلِكَ لِأَنَّ أَمْرَ السَّابِقَةِ غَيْبٌ لَا يَطَّلِعُ عَلَيْهِ إِلَّا اللَّهُ وَلَيْسَ  
لِأَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ فِيهِ شَيْءٌ،

Jika setan menyatakan kepadamu; apabila kamu berbahagia di sisi Allah maka pasti kamu masuk ke dalam sorga, baik sebagai orang taat maupun kamu sebagai pendosa. Apabila di sisi Allah kamu sebagai orang yang celaka, pasti kamu akan dimasukkan ke dalam neraka meskipun berbuat taat.

Wahai sang pengelana spiritual jangan kamu terpengaruh dengan pernyataan setan, karena semua urusan yang akan terjadi masih gaib dan tidak ada yang mengetahuinya melainkan hanya Allah SWT, dan tidak sesuatupun dari makhluk-Nya yang bisa memastikan.

وَالطَّاعَةُ أَدْلُ دَلِيلٍ عَلَى سَابِقَةِ السَّعَادَةِ، وَمَا بَيْنَ الْمُطِيعِ وَبَيْنَ  
الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ عَلَى طَاعَتِهِ، وَالْمَعْصِيَةُ أَدْلُ دَلِيلٍ عَلَى سَابِقَةِ  
الشَّقَاءِ، وَمَا بَيْنَ الْعَاصِي وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ عَلَى مَعْصِيَتِهِ.

Perbuatan taat sebagai petunjuk yang paling kuat akan untuk datangnya kebahagiaan. Tidak ada suatu penghubung antara orang yang taat dengan sorga melainkan kematiannya dalam ketaatan. Dan perbuatan maksiat sebagai petunjuk yang paling kuat akan datangnya kesusahan. Tidak ada suatu penghubung antara orang berdosa dengan api neraka, melainkan kematiannya dalam perbuatan dosa.



## BAGIAN SEBELAS

وَاعْلَمْ - أَيُّهَا الْمُرِيدُ - أَنَّ أَوَّلَ الطَّرِيقِ صَبْرٌ وَآخِرُهَا شُكْرٌ،  
وَأَوَّلُهَا عَنَاءٌ وَآخِرُهَا هَنَاءٌ، وَأَوَّلُهَا تَعَبٌ وَنَصَبٌ وَآخِرُهَا فَتْحٌ  
وَكَشْفٌ وَوُضُوءٌ إِلَى نَهَايَةِ الْأَرْبِ، وَذَلِكَ مَعْرِفَةُ اللَّهِ وَالْوُضُوءُ  
إِلَيْهِ وَالْأُنْسُ بِهِ، وَالْوُقُوفُ فِي كَرِيمِ حَضْرَتِهِ مَعَ مَلَائِكَتِهِ بَيْنَ  
يَدَيْهِ، وَمَنْ أَسَسَ جَمِيعَ أُمُورِهِ عَلَى الصَّبْرِ الْجَمِيلِ؛ حَصَلَ عَلَى كُلِّ  
خَيْرٍ، وَوَصَلَ إِلَى كُلِّ مَأْمُولٍ وَظَفِرَ بِكُلِّ مَطْلُوبٍ.

Ketahuiilah wahai sang pengelana spiritual, sesungguhnya perjalanan pertama bersuluk adalah kesabaran, sedangkan muaranya adalah syukur. Memulai (suluk) dengan kesukaran, sedangkan tujuannya adalah kebahagiaan. Pendahuluanannya adalah keletihan serta kepayahan, sedangkan hasil akhir adalah keterbukaan, mukasyafah dan membawa kepada puncak kecerdasan, yaitu Ma'rifatullah, berjumpa dengan-Nya, berbahagia bersama-Nya, dan berdiri di hadapannya dalam kemuliaan bersama para Malaikat. Barangsiapa

menyandarkan seluruh urusannya dengan kesabaran yang baik, maka dia akan mendapatkan segala kebaikan, meraih segala cita-cita dan mencapai segala yang dicari.

وَأَعْلَمَ أَنَّ النَّفْسَ تَكُونُ فِي أَوَّلِ الْأَمْرِ أَمَّارَةً تَأْمُرُ بِالشَّرِّ وَتَنْهَى عَنِ الْخَيْرِ، فَإِنْ جَاهَدَهَا الْإِنْسَانُ، وَصَبَرَ عَلَى مُحَالَفَةِ هَوَاهَا؛ صَارَتْ لَوَامَةً مُتَلَوِّنَةً لَهَا وَجْهَهُ إِلَى الْمُظْمِئِنَةِ وَوَجْهَهُ إِلَى الْأَمَّارَةِ فَهِيَ مَرَّةً هَكَذَا وَمَرَّةً هَكَذَا، فَإِنْ رَفِقَ بِهَا وَسَارَ بِهَا يَقُودُهَا بِأَزَمَّةِ الرَّغْبَةِ فِيمَا عِنْدَ اللَّهِ صَارَتْ مُظْمِئِنَةً تَأْمُرُ بِالْخَيْرِ وَتَسْتَلِدُّهُ وَتَأْتِسُ بِهِ، وَتَنْهَى عَنِ الشَّرِّ وَتُنْفِرُ عَنْهُ وَتَفِرُّ مِنْهُ.

Ketahuiilah sesungguhnya keadaan nafsu dalam masalah pertamanya adalah *Ammārah* yang menyuruh berbuat buruk, juga menghalangi dari perbuatan baik. Jika manusia mengendalikan dan bertahan untuk menentang dorongannya maka ia akan menjadi *Lawwāmah* yang selalu berubah. (Perubahan pertama menjadi) nafsu *Muthmainnah* dan (perubahan kedua) nafsu *Ammārāh*. Demikianlah nafsu *Lawwāmah*, suatu waktu akan cenderung kepada yang pertama dan suatu waktu akan cenderung kepada yang kedua. Jika manusia berlemah lembut, menggiring serta mengendalikan nafsu *Lawwamah* mempergunakan tali kekang janji kebahagiaan yang diberikan Allah SWT, maka ia akan menjadi nafsu *Muthmainnah* yang mengarahkan, menikmati serta berbahagia dalam perbuatan baik. (Demikian juga) ia akan mencegah, berpaling dan menjauhi perbuatan buruk.

وَصَاحِبُ النَّفْسِ الْمُطْمَئِنَّةِ يَعْظُمُ تَعْجَبُهُ مِنَ النَّاسِ فِي إِعْرَاضِهِمْ  
عَنِ الطَّاعَاتِ مَعَ مَا فِيهَا مِنَ الرُّوحِ وَالْأَنْسِ وَاللَّذَّةِ، وَفِي إِقْبَالِهِمْ  
عَلَى الْمَعَاصِي وَالشَّهَوَاتِ مَعَ مَا فِيهَا مِنَ الْغَمِّ وَالْوَحْشَةِ وَالْمَرَارَةِ،  
وَيَحْسَبُ أَنَّهُمْ يَجِدُونَ وَيَذُوقُونَ فِي الْأَمْرَيْنِ مِثْلَ مَا يَجِدُ وَيَذُوقُ،  
ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى نَفْسِهِ، وَيَذُكُرُ مَا كَانَ يَجِدُ مِنْ قَبْلِ فِي تَنَاوُلِ  
الشَّهَوَاتِ مِنَ اللَّذَاتِ، وَفِي فِعْلِ الطَّاعَاتِ مِنَ الْمَرَارَاتِ؛ فَيَعْلَمُ  
أَنَّهُ لَمْ يَصِلْ إِلَى مَا هُوَ فِيهِ؛ إِلَّا بِمُجَاهَدَةٍ طَوِيلَةٍ، وَعِنَايَةٍ مِنَ اللَّهِ  
عَظِيمَةٍ.

Orang dengan keadaan nafsu Muthmainnah merasa heran yang begitu besar pada manusia yang berpaling dari ketaatan, padahal di dalamnya (ketaatan) ada ketenangan, kebahagiaan dan kenikmatan. (Sebaliknya manusia) melakukan perbuatan dosa dan menuruti syahwat padahal di baliknya (dosa) ada kesedihan, keburukan dan kepahitan. (Tadinya) dia mengira mereka semua mengalami dan masuk ke dalam dua perbuatan tersebut seperti apa yang pernah dia alami dan rasakan. Namun setelah itu dia kembali kepada nafsunya dan mengingat-ingat pada apa yang dia temukan sebelumnya saat menuruti syahwat terdapat kenikmatan dan sebaliknya ketika melakukan ketaatan terdapat kepahitan. Maka dia berkesimpulan bahwa tidak akan sampai kepada nafsu muthmainnah yang sesungguhnya melainkan hanya dengan perjuangan panjang dan pertolongan besar dari Allah SWT.

فَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ الصَّبْرَ عَنِ الْمَعَاصِي وَالشَّهَوَاتِ، وَعَلَى مُلَازِمَةِ الطَّاعَاتِ هُوَ الْمَوْصِلُ إِلَى كُلِّ خَيْرٍ، وَالْمُبَلِّغُ إِلَى كُلِّ مَقَامٍ شَرِيفٍ، وَحَالٍ مُنِيفٍ، وَكَيْفَ لَا وَقَدْ قَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. وَقَالَ تَعَالَى: ”وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا“. وَقَالَ: ”وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ“. وَفِي الْحَدِيثِ : ((إِنَّ أَقْلَ مَا أُوتِيتُمْ الْيَقِينَ وَعَزِيمَةَ الصَّبْرِ، وَمَنْ أُوتِيَ حَظَّهُ مِنْهُمَا؛ فَلَا يَبَالِي بِمَا فَاتَهُ مِنْ قِيَامِ اللَّيْلِ وَصِيَامِ النَّهَارِ)).

Sesungguhnya kamu tahu, bahwa bersabar dari perbuatan dosa, tidak menuruti syahwat, serta fokus dalam ketaatan, ialah dapat menghantarkan kepada segala kebaikan, menaikkan kepada kedudukan mulia dan derajat tinggi. Bagaimana tidak demikian, padahal Allah SWT telah berfirman.

*“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”.* (Ali Imran [3[200]).

*“Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'āun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka”.* [Al-A'raf [7]:137]

*“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ke-*

*tika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami”.* [Al-Sajdah [32]:24]

Hadis Rasulullah SAW: *“Keyakinan dan mental bersabar adalah hal terkecil yang diberikan kepada kalian, barangsiapa diberikan kepadanya salah satu dari dua hal tersebut maka bukan suatu persoalan jika dia belum dapat melaksanakan shalat malam atau puasa sunnah di siang harinya”.*





## BAGIAN DUA BELAS

وَقَدْ يُبْتَلَى الْمُرِيدُ بِالْفَقْرِ وَالْفَاقَةِ وَضَيْقِ الْمَعِيشَةِ؛ فَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ  
يَشْكُرَ اللَّهَ عَلَى ذَلِكَ، وَيَعُدَّهُ مِنْ أَعْظَمِ النَّعَمِ؛ لِأَنَّ الدُّنْيَا عَدُوٌّ  
اللَّهُ يَقْبَلُ بِهَا عَلَى أَعْدَائِهِ وَيَضْرِفُهَا عَنْ أَوْلِيَائِهِ؛ فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ  
الَّذِي شَبَّهَهُ بِأَنْبِيَائِهِ وَأَوْلِيَائِهِ وَعِبَادِهِ الصَّالِحِينَ.

Sang pengelana spiritual terkadang diuji dengan kefakiran, kemiskinan dan kesulitan penghidupan. Sebaiknya dia bersyukur kepada Allah SWT dengan keadaan tersebut dan menganggapnya sebagai bagian kenikmatan terbesar dari-Nya, karena dunia adalah sebagai musuh, dan Allah memberikannya kepada musuh-musuh-Nya dan menjauhkannya dari para wali-Nya. Sang pengelana spiritual hendaknya memuji Allah SWT yang telah menyerupakan dirinya dengan para nabi, para wali dan orang-orang saleh.

فَلَقَدْ كَانَ سَيِّدُ الْمُرْسَلِينَ وَخَيْرُ الْخَلْقِ أَجْمَعِينَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْبِطُ حَجْرًا عَلَى بَطْنِهِ مِنَ الْجُوعِ، وَقَدْ يَمُرُّ شَهْرَانِ

أَوْ أَكْثَرَ مَا تُوقَدُ فِي بَيْتِهِ نَارٌ لِّطَعَامٍ وَلَا غَيْرِهِ، إِنَّمَا يَكُونُ عَلَى  
 التَّمْرِ وَالْمَاءِ، وَنَزَلَ بِهِ ضَيْفٌ فَأَرْسَلَ إِلَى أَهْلِيهِ التَّسْعَ فَلَمْ  
 يُوجَدَ فِيهَا مَا يُطْعِمُهُ الضَّيْفَ. وَمَاتَ يَوْمَ مَاتَ وَدَرَعُهُ مَرْهُونَةٌ  
 عِنْدَ يَهُودِيٍّ فِي أَصْوَعٍ مِنْ شَعِيرٍ وَلَيْسَ فِي بَيْتِهِ مَا يَأْكُلُهُ دُو  
 كَبِدٍ كَفِّ مِنْ شَعِيرٍ. فَلْيَكُنْ قَصْدُكَ - أَيُّهَا الْمُرِيدُ - وَهَمَّتْكَ  
 مِنَ الدُّنْيَا خِرْقَةٌ تَسْتُرُ بِهَا عَوْرَتَكَ، وَلُقْمَةٌ تَسُدُّ بِهَا جَوْعَتَكَ  
 مِنَ الْحَلَالِ فَقَطْ.

Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW, pemimpin para nabi dan manusia terbaik dari seluruh makhluk mengganjalkan batu di atas perutnya untuk menahan lapar. Pernah lebih dari dua bulan di rumah beliau tidak terlihat nyala api untuk memasak makanan atau kegiatan lainnya. Beliau hanya mengkonsumsi buah kurma dan air putih. Dan pernah suatu saat, Nabi Muhammad SAW kedatangan tamu dan membawanya ke sembilan rumah-rumah istri beliau, dan tidak ada ditemukan apapun di dalamnya yang dapat disuguhkan kepada tamu. Pada hari kewafatan Beliau SAW, baju besi beliau masih tergadaikan kepada orang Yahudi dengan beberapa sha' gandum karena di rumahnya tidak dimiliki segenggam tangan pun dari gandum yang dapat dimakan untuk mengisi perut. Wahai sang pengelana spiritual, tujuan dan keinginanmu dari dunia hanya terbatas selebar kain yang digunakan untuk menutup auratmu dan satu suapan untuk menyumbat rasa laparmu, yang hanya bersumber dari yang halal.

وَإِيَّاكَ وَالسَّمَّ الْقَاتِلَ، وَهُوَ أَنْ تَشْتَاقَ إِلَى التَّعَمُّمِ بِالدُّنْيَا، وَتَرْغَبُ

فِي التَّمَتُّعِ بِشَهَوَاتِهَا ، وَتَغِيْظِ الْمُتَتَعِّمِيْنَ بِهَا مِنَ النَّاسِ ، فَسَوْفَ يُسْأَلُوْنَ عَنِ نَعِيْمِهَا وَيُحَاسَبُوْنَ عَلٰى مَا اَصَابُوْهُ وَتَمَتَّعُوْا بِهٖ مِنْ شَهَوَاتِهَا.

Wahai sang pengelana spiritual, waspadalah kamu terhadap racun pembunuh, yaitu kamu rindukan bergelimang kenikmatan dunia, mencintai kesenangan menuruti nafsu dan merasa bahagia menikmati dunia bersama manusia lain. Maka pasti kelak mereka akan diminta pertanggungjawaban dari apa yang dinikmati, akan diperhitungkan dengan apa yang telah mereka perbuat dan bersenang-senang dengan nafsunya.

وَلَوْ اَنَّكَ عَرَفْتَ الْمَشَاقَّ الَّتِي يُقَاسُوْنَهَا، وَالْغُصَصَ الَّتِي يَتَجَرَّعُوْنَهَا، وَالْغُمُوْمَ وَالْهَمُوْمَ الَّتِي فِي قُلُوْبِهِمْ وَصُدُوْرِهِمْ فِي طَلَبِ الدُّنْيَا، وَفِي الْحَرِيصِ عَلٰى تَنْمِيَّتِهَا، وَالْاِعْتِنَاءِ بِحِفْظِهَا؛ لَكُنْتَ تَرٰى ذَلِكَ يَزِيْدُ بِاَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ عَلٰى مَا هُمْ فِيْهِ مِنْ لَذَّةِ التَّنَعُّمِ بِالدُّنْيَا؛ اِنْ كَانَتْ تَمَّ لَذَّةً. وَيَكْفِيْكَ زَاجِرًا عَنِ مَحَبَّةِ الدُّنْيَا، وَمَرْهَدًا فِيْهَا قَوْلُهُ تَعَالٰى: “ وَلَوْ لَا اَنْ يَكُوْنَ النَّاسُ اُمَّةً وَّاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمٰنِ لِبُيُوْتِهِمْ سُقْفًا مِنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلِيْهَا يَطْهَرُوْنَ وَلِبُيُوْتِهِمْ اَبْوَابًا وَسُرُرًا عَلِيْهَا يَتَكُوْنُوْنَ وَرُخْرَفًا ” اِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِيْنَ. وَقَوْلُ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “ الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ، وَلَوْ كَانَتْ تَرٰنٌ عِنْدَ اللّٰهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ مَا سَقٰى كَافِرًا مِنْهَا شُرْبَةً مَّاءٍ ”. وَاِنَّهُ سُبْحٰنَهُ مُنْذُ خَلَقَهَا مَا نَظَرَ اِلَيْهَا

Seandainya kamu tahu segala kesulitan yang manusia alami, kesusahan yang mereka rasakan, krisauan dan kesedihan yang berada di dalam jiwa maupun dada mereka ketika mencari dunia, berkeinginan menambah dan serius dalam menjaganya, maka kamu pasti akan melihat hal tersebut akan terus meningkatkan secara berlipat ganda dengan apa yang berada di dalamnya berupa kenikmatan dunia, karena disitu ada kenikmatan. Dan Firman Allah akan menjagamu dengan menolak pada kecintaan dunia dan menjauhinya.

*“Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya”. [al-Zukhruf[43]:33]. “Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya”. [al-Zukhruf[43]:34]. “Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa”. [al-Zukhruf[43]:35].*

Sabda Rasulullah SAW: *“Dunia adalah penjara orang mukmin dan sorga orang kafir. Sekiranya dunia bernilai seberat sayap nyamuk di sisi Allah, niscaya Dia tidak akan memberi minum setetes airpun kepada orang kafir”* (Ibn Majah).

Sesungguhnya Allah SWT sejak Dia menciptakan dunia, Dia tidak pernah menolehnya kembali.

وَاعْلَمَ أَنَّ الرِّزْقَ مُقَدَّرٌ وَمَفْسُومٌ فَمِنَ الْعِبَادِ مَنْ بَسِطَ لَهُ وَوَسَّعَ عَلَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ ضَيَّقَ عَلَيْهِ وَقَتَّرَ، حِكْمَةٌ مِنَ اللَّهِ. فَإِنْ كُنْتَ

- أَيُّهَا الْمُرِيدُ - مِنَ الْمُقْتَرِ عَلَيْهِمْ؛ فَعَلَيْكَ بِالصَّبْرِ وَالرِّضَا  
وَالْقَنَاعَةِ بِمَا قَسَمَ لَكَ رَبُّكَ، وَإِنْ كُنْتَ مِنَ الْمَوْسَعِ عَلَيْهِمْ؛  
فَأَصِبْ كِفَايَتَكَ وَخُذْ حَاجَتَكَ مِمَّا فِي يَدِكَ، وَاصْرِفْ مَا بَقِيَ فِي  
وُجُوهِ الْخَيْرِ وَسُبُلِ الْبِرِّ.

Ketahuiilah oleh kamu, sesungguhnya rizki telah ditentukan dan dibagi-bagi. Diantara sebagian manusia ada yang dilapangkan dan diluaskan rizkinya. Dan dari sebagian mereka ada yang disempitkan dan disedikitkan. Seluruhnya mengandung hikmah dari Allah. Jika keadaanmu wahai sang pengelana spiritual, bagian dari yang disedikitkan rizki dibanding mereka maka wajib bagimu bersabar, ridha dan qana'ah dengan apa yang telah Tuhan berikan kepadamu. Jika keadaanmu dari yang diluaskan diantara mereka maka ambil dan penuhi kecukupan serta kebutuhanmu sesuai dengan apa yang kamu punya, dan gunakan bagian lainnya untuk tujuan kebaikan dan jalan manfaat.

وَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا يَتَعَيَّنُ عَلَى الْإِنْسَانِ إِذَا أَرَادَ الدُّخُولَ فِي طَرِيقِ اللَّهِ  
أَنْ يَخْرُجَ مِنْ مَالِهِ إِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ أَوْ يَتْرُكَ حِرْفَتَهُ وَتِجَارَتَهُ إِنْ  
كَانَ مُحْتَرِفًا أَوْ مُتَّجِرًا بَلِ الَّذِي يَتَعَيَّنُ عَلَيْهِ تَقْوَى اللَّهِ فِيمَا هُوَ  
فِيهِ وَالْإِجْمَالُ فِي الطَّلَبِ بِحَيْثُ لَا يَتْرُكُ فَرِيضَةً وَلَا نَافِلَةً، وَلَا  
يَقَعُ فِي مُحَرَّمَ وَلَا فُضُولٍ لَا تَصْلُحُ الْإِسْتِعَانَةَ بِهِ فِي طَرِيقِ اللَّهِ.

Ketahuiilah, sesungguhnya bukan suatu kemestian bagi manusia yang ingin memasuki jalan Allah menjauhi harta bagi yang memilikinya, atau meninggalkan mata pencahariaan atau perniagaannya apabila dia seorang pekerja atau peda-

gang. Tetapi yang menjadi kemestian baginya adalah taqwa kepada Allah dengan jalan apapun. Secara umum, yang dituntut adalah pada keadaan tidak mengabaikan sesuatu yang fardhu maupun sunnah, tidak melakukan yang diharamkan atau berlebihan dalam yang halal, karena tidak patut baginya menggunakan hal demikian ketika berada di jalan Allah.

فَإِنْ عَلِمَ الْمُرِيدُ أَنَّهُ لَا يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ، وَلَا يَسْلَمُ دِينُهُ إِلَّا بِالتَّجَرُّدِ  
عَنِ الْمَالِ، وَعَنِ الْأَسْبَابِ الْبَتَّةِ لَزِمَهُ ذَلِكَ، فَإِنْ كَانَ لَهُ أَزْوَاجٌ  
أَوْ أَوْلَادٌ تَجِبُ نَفَقَتُهُمْ وَكِسْوَتُهُمْ؛ لَزِمَهُ الْقِيَامُ بِذَلِكَ وَالسَّعْيُ  
لَهُ، فَإِنْ عَجَزَ عَنِ ذَلِكَ عَجْزاً يَعْذُرُهُ الشَّرْعُ؛ فَقَدْ خَرَجَ مِنَ  
الْحَرَجِ وَسَلِمَ مِنَ الْإِثْمِ.

Jika sang pengelana spiritual mengerti bahwa sesungguhnya hatinya tidak akan istiqamah dan agamanya tidak akan selamat melainkan dengan cara mengosongkan hati dari kecintaan (*al-tajarrud*) kepada harta atau berbagai sebab lainnya, juga tentu saja dia wajib menjauhinya. Jika sang pengelana spiritual memiliki istri atau anak yang wajib dinafkahi dan disediakan pakaian mereka, maka bagi sang pengelana spiritual berkeharusan melaksanakan kewajiban tersebut dan baginya untuk berusaha. Jika belum sanggup memenuhi kebutuhan tersebut (secara keseluruhan) yang ditoleransi syara' maka sungguh dia terbebas dari beban dan selamat dari dosa.

وَاعْلَمْ أَيُّهَا الْمُرِيدُ أَنَّكَ لَا تَقْدِرُ عَلَى مُلَازِمَةِ الطَّاعَاتِ وَمُجَانَبَةِ  
الشَّهَوَاتِ وَالْإِعْرَاضِ عَنِ الدُّنْيَا إِلَّا بِأَنْ تَسْتَشْعِرَ فِي نَفْسِكَ

أَنَّ مَدَّةَ بَقَائِكَ فِي الدُّنْيَا أَيَّامٌ قَلِيلَةٌ، وَأَنَّكَ عَمَّا قَرِيبٍ تَمُوتُ،  
فَتَنْصِبُ أَجَلَكَ بَيْنَ عَيْنَيْكَ، وَتَسْتَعِدُّ لِلْمَوْتِ وَتُقَدِّرُ نُزُولَهُ بِكَ  
فِي كُلِّ وَقْتٍ

Ketahuiilah wahai sang pengelana spiritual, sesungguhnya kamu tidak akan mampu konsisten dalam ketaatan, menjauh dari nafsu syahwat dan berpaling dari cinta dunia, melainkan kamu harus merenungi dirimu bahwa waktu keberadaanmu di dunia hanya beberapa hari saja dan sesungguhnya kamu dengan kematianmu sangat dekat. Pandanglah kematianmu berada di pelupuk matamu, kamu harus berbekal untuk kematian dan kamu memperhitungkan kedatangannya padamu dalam setiap saat.

وَإِيَّاكَ وَطُولَ الْأَمَلِ فَإِنَّهُ يَمِيلُ بِكَ إِلَى مَحَبَّةِ الدُّنْيَا، وَيُثَقِّلُ  
عَلَيْكَ مُلَازِمَةَ الطَّاعَاتِ وَالْإِقْبَالَ عَلَى الْعِبَادَةِ، وَالشَّجَرْدَ لِطَرِيقِ  
الْآخِرَةِ، وَفِي تَقْدِيرِ قُرْبِ الْمَوْتِ وَقِصْرِ الْمُدَّةِ الْحَيْرُ كُلَّهُ، فَعَلَيْكَ  
بِهِ، وَفَقَّنَا اللَّهُ وَإِيَّاكَ.

Waspadalah kamu sang pengelana spiritual dengan berpanjang angan-angan karena ia akan mengarahkanmu kepada cinta dunia, dan ia membebanimu untuk fokus dalam ketaatan, (membebani) bangkit menuju ibadah dan (membebani) konsentrasi pada jalan Allah. Di dalam memperhitungkan kematian yang begitu dekat dan usia yang singkat semuanya bernilai kebaikan, dan kamu harus tetap demikian. Semoga Allah memberikan taufik kepadaku dan kepadamu.





## BAGIAN TIGA BELAS

وَرُبَّمَا تَسَلَّطَ الْخَلْقُ عَلَى بَعْضِ الْمُرِيدِينَ بِالْإِيذَاءِ وَالْجَفَاءِ  
وَالدَّمِّ، فَإِنْ بُلِيَتْ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فَعَلَيْكَ بِالصَّبْرِ وَتَرْكِ الْمُكَافَأَةِ  
مَعَ نَظَافَةِ الْقَلْبِ مِنَ الْحِقْدِ وَإِضْمَارِ الشَّرِّ، وَاحْذَرِ الدُّعَاءَ عَلَى  
مَنْ آذَاكَ وَلَا تَقُلْ إِذَا أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ هَذَا بِسَبَبِ آذَاهُ لِي.

Terkadang manusia memperdaya dengan cara menyakiti fisik, perlakuan kasar dan celaan kepada sebagian pengelana spiritual. Jika kamu dicoba dengan sesuatu dari hal tersebut maka kamu harus bersabar dan menjauhi berbalas dendam, disertai pembersihan hati dari dendam atau menyembunyikan niat jahat. Jauhilah doa buruk kepada orang yang menyakitimu dan jangan mengatakan, jika terjadi sesuatu yang buruk kepadanya ini karena sebab dia menyakitiku.

وَأَفْضَلُ مِنَ الصَّبْرِ عَلَى الْأَذَى الْعَفْوُ عَنِ الْمُؤْذِي، وَالْدُّعَاءُ لَهُ،  
وَذَلِكَ مِنْ أَخْلَاقِ الصَّادِقِينَ. وَعُدَّ إِعْرَاضَ الْخَلْقِ عَنْكَ نِعْمَةً

عَلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ؛ فَإِنَّهُمْ لَوْ أَقْبَلُوا عَلَيْكَ رُبَّمَا شَغَلُوكَ عَنْ طَاعَتِهِ، فَإِنْ ابْتُلِيَتْ بِإِقْبَالِهِمْ وَتَعْظِيمِهِمْ، وَثَنَائِهِمْ، وَتَرَدُّدِهِمْ عَلَيْكَ، فَاحْذَرْ مِنْ فِتْنَتِهِمْ وَاشْكُرِ اللَّهَ الَّذِي سَتَرَ مَسَاوِيكَ عَنْهُمْ.

Dari sebagian kesabaran yang paling utama terhadap perasaan sakit adalah memaafkan dan mendoakan orang yang menyakitinya. Sikap itu adalah bagian dari akhlak para shiddiqin. Dan anggaplah menjauhnya manusia kepadamu sebagai nikmat Tuhan yang diberikan kepadamu, karena sungguh seandainya mereka mendekat kepadamu bisa jadi mereka melalaikanmu dari berbuat taat kepada-Nya. Jika kamu diuji dengan mendekatnya manusia, penghormatan, pujian dan kedatangan mereka kepadamu, maka waspadalah kamu dari fitnah manusia dan bersyukurlah kepada Allah yang menutupi aibmu dari mereka.

ثُمَّ إِنَّ حَشِيَّتَ عَلَى نَفْسِكَ مِنَ التَّصَنُّعِ وَالتَّرَيُّنِ لَهُمْ وَالِاشْتِغَالِ عَنِ اللَّهِ بِمُخَالَطَتِهِمْ فَأَعْتَزِلْهُمْ وَأَغْلِقْ بَابَكَ عَنْهُمْ، وَإِلَّا فَارِقُ الْمَوْضِعِ الَّذِي عُرِفَتْ بِهِ إِلَى مَوْضِعٍ لَا تُعْرِفُ فِيهِ. وَكُنْ مُؤَثَّرًا لِلْخُمُولِ، فَارًّا مِنَ الشُّهْرَةِ وَالظُّهُورِ، فَإِنَّ فِيهِ الْفِتْنَةَ وَالْمِحْنَةَ. قَالَ بَعْضُ السَّلَفِ: وَاللَّهِ مَا صَدَقَ اللَّهُ عَبْدًا إِلَّا أَحَبَّ أَنْ لَا يُشْعَرَ بِمَكَانِهِ. وَقَالَ آخَرُ: مَا أَعْرِفُ رَجُلًا أَحَبَّ أَنْ يَعْرِفَهُ النَّاسُ إِلَّا ذَهَبَ دِينُهُ وَافْتَضَحَ.

Jika dirimu khawatir dari sikap pencitraan dan rekayasa (amal) karena penilaian manusia, atau lalai kepada Allah karena pergaulanmu dengan mereka, maka menjauhlah dan tutup pintu (hatimu) dari mereka, atau pindahlah dari tempat yang kamu telah dikenal ke tempat yang kamu belum dikenal. Hendaknya kamu berada pada keadaan tidak menonjolkan diri (*al-khumul*), menjauhlah dari ketenaran dan publikasi diri, karena di dalamnya terdapat fitnah dan ujian. Sebagian golongan salaf menyatakan ; *“Demi Allah, seorang hamba belum dinilai percaya kepada Allah, sehingga dia lebih menyukai tidak diketahui tempat keberadaannya”*. Sebagian lain dari mereka menyatakan; *“Tidaklah yang kuketahui dari seseorang yang lebih menyukai dirinya diketahui orang lain, melainkan agamanya telah hilang dan aib dirinya telah terbuka”*.





## BAGIAN EMPAT BELAS

وَاجْتَهْدْ أَيُّهَا الْمُرِيدُ فِي تَنْزِيهِ قَلْبِكَ مِنْ خَوْفِ الْخَلْقِ وَمِنْ  
الطَّمَعِ فِيهِمْ فَإِنَّ ذَلِكَ يَحْمِلُ عَلَى السُّكُوتِ عَلَى الْبَاطِلِ وَعَلَى  
الْمُدَاهَنَةِ فِي الدِّينِ، وَعَلَى تَرْكِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ  
الْمُنْكَرِ، وَكَفَى بِهِ ذُلًّا لِصَاحِبِهِ لِأَنَّ الْمُؤْمِنَ عَزِيزٌ بِرَبِّهِ لَا يَخَافُ  
وَلَا يَرْجُو أَحَدًا سِوَاهُ.

Bersungguh-sungguhlah kamu wahai sang pengelana spiritual dalam membersihkan hatimu dari rasa takut dan berharap kepada manusia. Karena hal itu akan berakibat pada mendiamkan kebatilan, menjilat dalam urusan agama dan meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar. Dan cukuplah disebut hina bagi orang yang takut kepada makhluk, karena seorang mukmin sejati, Tuhannya yang Maha Perkasa, dia tidak ada rasa takut dan tidak pernah berharap selain kepada-Nya.

وَإِنْ وَصَلَكَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكَ الْمُسْلِمِينَ بِمَعْرُوفٍ مِنْ وَجْهِ طَيِّبٍ؛ فَخُذْهُ إِنْ كُنْتَ مُحْتَاجًا إِلَيْهِ، وَاشْكُرِ اللَّهَ فَإِنَّهُ الْمُعْطِي حَقِيقَةً، وَاشْكُرْ مَنْ أَوْصَلَهُ إِلَيْكَ عَلَى يَدِهِ مِنْ عِبَادِهِ، وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَكَ حَاجَةٌ إِلَيْهِ؛ فَانظُرْ فَإِنْ وَجَدْتَ الْأَصْلَحَ لِقَلْبِكَ أَخْذْهُ فَخُذْهُ أَوْ رُدَّهُ فَرُدَّهُ بِرَفْقٍ بِحَيْثُ لَا يَنْكَسِرُ قَلْبُ الْمُعْطِي؛ فَإِنَّ حُرْمَةَ الْمُسْلِمِ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمَةٌ.

Jika seorang saudaramu dari golongan orang muslim datang kepadamu untuk menawarkan bantuan dari jalan yang benar, maka terimalah jika kamu membutuhkannya. Berterima kasihlah kepada Allah karena Dia-lah pemberi yang sebenarnya. Juga berterima kasihlah kepada orang yang Dia jadikan perantara melalui tangan hamba-hamban-Nya. Jika kamu tidak memerlukan bantuan tersebut maka pertimbangkan secara baik. Apabila kamu mendapati sesuatu yang terbaik menurut hatimu saat menerimanya, maka terimalah, atau mengembalikannya. Kembalikan dengan cara yang santun sehingga tidak tersakiti hati pemberinya. Karena sesungguhnya kehormatan seorang muslim disisi Allah bernilai besar.

وَإِيَّاكَ وَالرَّدَّ لِلشُّهْرَةِ وَالْأَخْذَ بِالشُّهْوَةِ، وَلَا أَنْ تَأْخُذَهُ بِالشُّهْوَةِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَرُدَّهُ لِلشُّهْرَةِ بِالرُّهْدِ وَالْإِعْرَاضِ عَنِ الدُّنْيَا، وَالصَّادِقُ لَا يَلْتَبِسُ عَلَيْهِ أَمْرٌ، وَلَا بُدَّ أَنْ يَجْعَلَ لَهُ رَبُّهُ نُورًا فِي قَلْبِهِ يَعْرِفُ بِهِ مَا يُرَادُ مِنْهُ.

Waspadalah kamu, supaya menghindari popularitas, juga

dari mengikuti hawa nafsu. Sungguhny masih lebih baik bagimu mengikuti hawa nafsu daripada mencari popularitas dengan (berselimut) dibalik zuhud atau (kepura-puraan) berpaling dari dunia. Orang yang jernih hati (*shadiq*), baginya persoalan motif ini tidak dapat disembunyikan. Dan secara pasti Tuhan menjadikan di dalam hatinya cahaya yang dengannya dia mengetahui apa yang diinginkan dari motif tersebut.





## BAGIAN LIMA BELAS

وَمِنْ أَصْرٍ شَيْءٍ عَلَى الْمُرِيدِ طَلْبُهُ لِلْمُكَاشَفَاتِ، وَاشْتِيَاقُهُ إِلَى  
الْكَرَامَاتِ، وَخَوَارِقِ الْعَادَاتِ، وَهِيَ لَا تَظْهَرُ لَهُ مَا دَامَ مُشْتَهِيًّا  
لِظُهُورِهَا؛ لِأَنَّهَا لَا تَظْهَرُ إِلَّا عَلَى يَدِ مَنْ يَكْرَهُمَا وَلَا يُرِيدُهَا  
غَالِبًا.

Dari hal yang paling berbahaya bagi sang pengelana spiritual adalah mencari keterbukaan hijab (*mukāsyāfah*), menginginkan keistimewaan (*karāmah*) dan kejadian luar biasa (*khawāriq al-‘ādāh*), padahal ia tidak akan muncul kepada sang pengelana spiritual selama dia menginginkan kejadiannya. Karena sesungguhnya keistimewaan tersebut (*mukāsyāfah*, *karamah*, *khawāriq al-‘adah*) pada umumnya tidak akan terjadi melainkan kepada tangan pihak yang tidak menyukai dan tidak menginginkannya.

وَقَدْ تَقَعُ لِطَوَائِفٍ مِنَ الْمَعْرُورِينَ ؛ اسْتِدْرَاجاً لَهُمْ، وَابْتِلَاءً لِيُضَعَّفَةَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُمْ، وَهِيَ فِي حَقِّهِمْ إِهَانَاتٌ وَلَيْسَتْ كَرَامَاتٍ، إِنَّمَا تَكُونُ كَرَامَاتٍ إِذَا ظَهَرَتْ عَلَى أَهْلِ الْإِسْتِقَامَةِ، فَإِنَّ أَكْرَمَكَ اللَّهُ-أَيُّهَا الْمُرِيدُ- بِشَيْءٍ مِنْهَا فَاحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَلَيْهِ. وَلَا تَقِفْ مَعَ مَا ظَهَرَ لَكَ وَلَا تَسْكُنْ إِلَيْهِ، وَاکْتُمُهُ وَلَا تُحَدِّثْ بِهِ النَّاسَ، وَإِنْ لَمْ يَظْهَرَ لَكَ مِنْهَا شَيْءٌ فَلَا تَتَمَتَّاهُ وَلَا تَأْسَفْ عَلَى فَقْدِهِ.

*Khawāriq al-‘ādāh* dapat terjadi pada kelompok yang terperdaya, sebagai bentuk jebakan (*istidrāj*) bagi mereka dan sebagai ujian bagi orang-orang mukmin lemah yang berada di tengah-tengah mereka. *Istidrāj* dalam hakikat sebenarnya adalah penghinaan, bukan keistimewaan (*karāmah*), karena keberadaan karamah hanya muncul pada orang-orang yang istiqamah. Jika Allah menganugrahimu-wahai sang pengelana spiritual- dengan sesuatu dari karamah maka pujilah Allah SWT atas anugrahnya. Jangan kamu bangga atau berbahagia dengan karamah yang muncul kepadamu, sembunyikan dan jangan ceritakan ia kepada orang lain. Jika sesuatu hal dari karamah tidak muncul kepadamu, jangan mendambakannya, dan jangan bersedih karena ketiadaannya.

وَاعْلَمْ أَنَّ الْكَرَامَةَ الْجَامِعَةَ لِجَمِيعِ أَنْوَاعِ الْكَرَامَاتِ الْحَقِيقِيَّاتِ وَالصُّورِيَّاتِ هِيَ الْإِسْتِقَامَةُ الْمَعْبَرُ عَنْهَا بِأَمْتِثَالِ الْأَوَامِرِ، وَاجْتِنَابِ الْمَنَاهِي ظَاهِرًا وَبَاطِنًا، فَعَلَيْكَ بِتَصْحِيحِهَا

وَإِحْكَامِهَا؛ تَخْدُمُكَ الْأَكْوَانُ الْعُلْوِيَّةُ وَالسُّفْلِيَّةُ، خِدْمَةً لَا  
تَحْجُبُكَ عَنِ رَبِّكَ، وَلَا تَشْغَلُكَ عَنِ مُرَادِهِ مِنْكَ

Ketahuiilah, sesungguhnya karamah yang menghimpun seluruh jenis karamah sebenarnya serta wujud sejatinya adalah istiqamah yang direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan perintah serta menjauhi segala larangan Allah, baik secara lahir maupun batin. Wajib bagimu untuk membetulkan dan meluruskan istiqamah, maka akan mengabdikan kepadamu penghuni langit dan penghuni bumi dengan pengabdian yang tidak terhibab antara dirimu dan Tuhanmu dan tidak menjauhkan dirimu dari kehendak-Nya kepadamu.





## BAGIAN ENAM BELAS

وَلْتَكُنْ أَيُّهَا الْمُرِيدُ حُسْنَ الظَّنِّ بِرَبِّكَ أَنَّهُ يُعِينُكَ، وَيَكْفِيكَ،  
وَيَحْفَظُكَ وَيَقِيكَ، وَلَا يَكِلُكَ إِلَى نَفْسِكَ، وَلَا إِلَى أَحَدٍ مِّنَ  
الْحَلْقِ، فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ قَدْ أَخْبَرَ عَن نَفْسِهِ أَنَّهُ عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِهِ بِهِ  
وَأَخْرِجْ مِنْ قَلْبِكَ خَوْفَ الْفَقْرِ وَتَوَقُّعَ الْحَاجَةِ إِلَى النَّاسِ.

Wahai sang pengelana spiritual, hendaklah kamu selalu dalam keadaan baik sangka kepada Tuhanmu, bahwa Dia akan menolong, mencukupi, memelihara dan menjagamu. Dia tidak menyerahkanmu kepada dirimu sendiri dan tidak juga kepada seseorang dari makhluk. Karena sesungguhnya Allah SWT telah menyatakan tentang Zat-Nya, bahwa Dia bersama prasangka hamba kepada-Nya. Keluarkan dari hatimu kekhawatiran jatuh miskin atau mengadukan kebutuhan kepada manusia.

وَاحْذَرْ كُلَّ الْحَذَرِ مِنَ الْإِهْتِمَامِ بِأَمْرِ الرِّزْقِ وَكُنْ وَاثِقًا بِوَعْدِ  
رَبِّكَ وَتَكْفُلِهِ بِكَ، حَيْثُ يَقُولُ تَعَالَى: (وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي

الأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا) وَأَنْتَ مِنْ جُمْلَةِ الدَّوَابِّ، فَاسْتَعِزَّ بِمَا طَلَبَ مِنْكَ مِنَ الْعَمَلِ لَهُ، عَمَّا ضَمِنَ لَكَ مِنَ الرِّزْقِ؛ فَإِنَّ مَوْلَاكَ لَا يَنْسَاكَ، وَقَدْ أَخْبَرَكَ أَنَّ رِزْقَكَ عِنْدَهُ، وَأَمَرَكَ بِطَلْبِهِ مِنْهُ بِالْعِبَادَةِ. فَقَالَ تَعَالَى: (فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ أَمَا تَرَاهُ سُبْحَانَهُ يَرْزُقُ الْكَافِرِينَ بِهِ الَّذِينَ يَعْبُدُونَ غَيْرَهُ؟ أَفَتَرَاهُ لَا يَرْزُقُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ لَا يَعْبُدُونَ سِوَاهُ، وَيَرْزُقُ الْعَاصِينَ لَهُ وَالْمُخَالِفِينَ لِأَمْرِهِ؛ أَوْلَا يَرْزُقُ الْمِطِيعِينَ لَهُ، الْمُكْثِرِينَ مِنْ ذِكْرِهِ وَشُكْرِهِ؟

Waspadalah dengan kewaspadaan yang penuh dari rasa khawatir terhadap urusan rizki. Jadilah sebagai orang yang berpegang teguh dengan janji Tuhanmu dan jaminan-Nya kepadamu, sesuai firman Allah SWT “*Dan tiada sesuatu yang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya*” [Hud/11[6]. Dan kamu adalah bagian dari hitungan yang melata. Sibukanlah dengan apa yang Dia tuntut darimu dari beramal kepada-Nya, terkait apa yang Dia jamin untukmu dari rizki, sesungguhnya Tuhan tidak akan melupakanmu. Sesungguhnya Dia telah menyatakan kepadamu, bahwa rizkimu berada di sisi-Nya dan Dia menyuruhmu mencari rizki dari-Nya dengan cara beribadah. Allah berfirman “*maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan*”, [al-Ankabut/29 [17]. Tidakah kamu melihat Allah SWT memberikan rizki kepada orang-orang yang ingkar kepada-Nya, yaitu orang-orang yang menyembah kepada selain-Nya? Apakah kamu melihat-Nya Dia tidak memberikan rizki kepada orang-

orang yang beriman, yaitu orang-orang yang tidak menyembah kepada selain-Nya. Dia memberikan rizki kepada orang berbuat maksiat kepada-Nya dan kepada orang-orang yang menentang kepada perintah-Nya. Bukankah Dia tidak memberi rizki kepada orang-orang yang berbuat taat kepada-Nya, serta banyak mengingat dan bersyukur kepada-Nya?

وَأَعْلَمَ أَنَّهُ لَا حَرَجَ عَلَيْكَ فِي طَلَبِ الرِّزْقِ بِالْحَرَكَاتِ الظَّاهِرَةِ  
عَلَى الْوَجْهِ الْمَأْدُونِ لَكَ فِيهِ شَرْعًا وَإِنَّمَا الْبَأْسُ وَالْحَرْجُ فِي عَدَمِ  
سُكُونِ الْقَلْبِ وَاهْتِمَامِهِ وَاضْطِرَابِهِ وَمُتَابَعَتِهِ لِأَوْهَامِهِ، وَمِمَّا  
يَدُلُّ عَلَى خَرَابِ الْقَلْبِ إِهْتِمَامُ الْإِنْسَانِ بِمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي وَقْتِ  
لَمْ يَخْرُجْ مِنَ الْعَدَمِ كَالْيَوْمِ الْمُقْبِلِ وَالشَّهْرِ الْآتِي، وَقَوْلُهُ: إِذَا نَفِذَ  
هَذَا فَمِنْ أَيْنَ يَجِيءُ غَيْرُهُ، وَإِذَا لَمْ يَجِيءُ الرِّزْقُ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ  
فَمِنْ أَيِّ وَجْهِ يَأْتِي؟

Ketahuiilah, sesungguhnya bukan suatu halangan bagimu dalam mencari rizki melalui kegiatan lahir fisik sesuai jalan yang diperbolehkan syara' kepadamu. Sesungguhnya yang ditakutkan dan berbahaya adalah ketidaktenangan, rasa cemas, gejolak dan mengikuti angan-angan hati. Sebagian tanda yang menunjukkan keburukan hati yaitu kekhawatiran manusia dengan rizki yang dibutuhkannya untuk waktu yang ketiadaannya belum terlewat, seperti esok hari atau bulan yang akan datang. Ungkapan manusia “*jika terjadi begini bagaimana bisa datang rizki yang lainnya, atau jika tidak datang rizki dari jalan yang ini, maka dari mana lagi ia akan datang.*”

وَأَمَّا التَّجَرُّدُ عَنِ الْأَسْبَابِ وَالذُّخُولُ فِيهَا؛ فَهُمَا مَقَامَانِ يُقِيمُ اللَّهُ فِيهِمَا مِنْ عِبَادِهِ مَنْ يَشَاءُ. فَمَنْ أُقِيمَ فِي التَّجَرُّدِ فَعَلَيْهِ بِقُوَّةِ الْيَقِينِ وَسِعَةِ الصَّدْرِ، وَمُلَازِمَةِ الْعِبَادَةِ. وَمَنْ أُقِيمَ فِي الْأَسْبَابِ؛ فَعَلَيْهِ بِتَقْوَى اللَّهِ فِي سَبَبِهِ وَبِالْإِعْتِمَادِ عَلَى اللَّهِ دُونَهُ وَلِيَحْذَرُ مِنَ الْإِسْتِعَالِ بِهِ عَنِ طَاعَةِ رَبِّهِ.

Adapun melepaskan diri dari berbagai penyebab rizki ataupun terlibat di dalamnya, kedua keadaan ini sebagai penempatan Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya untuk berada di dalamnya. Barangsiapa yang ditempatkan Allah dalam ketiadaan penyebab rizki maka wajib baginya untuk berkeyakinan yang kuat, berlapang dada dan fokus ibadah. Dan barangsiapa yang ditempatkan Allah dalam berbagai sebab rizki maka wajib baginya untuk tetap taqwa kepada Allah dalam menjalankan sebabnya yaitu berpegang kepada Allah, tidak kepada lain-Nya. Dan hendaknya manusia waspada dengan sebab tersebut karena dapat melalakan ketaatan kepada Tuhannya.

وَقَدْ تَرِدُ عَلَى الْمُرِيدِ خَوَاطِرٌ فِي أَمْرِ الرِّزْقِ، وَفِي مُرَآءَاةِ الْخَلْقِ، وَفِي غَيْرِ ذَلِكَ، وَلَيْسَ مَلُومًا، وَلَا مَأْتُومًا عَلَيْهَا؛ إِذَا كَانَ كَارِهًا لَهَا، وَمُجْتَهِدًا فِي نَفْيِهَا مِنْ قَلْبِهِ.

Kadang datang kepada sang pengelana spiritual rasa khawatir dalam urusan rizki, penilaian manusia atau lain-lainnya. Padahal itu bukan sesuatu yang tercela dan bukan juga keburukan jika dia tidak menyukai dan serius menghilangkan perasaan itu dari hatinya.



## BAGIAN TUJUH BELAS

وَلْتَكُنْ لَكَ -أَيُّهَا الْمُرِيدُ- عِنَايَةٌ تَامَّةٌ بِصُحْبَةِ الْأَخْيَارِ  
وَمُجَالَسَةِ الصَّالِحِينَ الْأَبْرَارِ. وَكُنْ شَدِيدَ الْحَرِصِ عَلَى طَلَبِ شَيْخٍ  
صَالِحٍ مُرْشِدٍ نَاصِحٍ، عَارِفٍ بِالشَّرِيعَةِ، سَالِكٍ لِلطَّرِيقَةِ، ذَائِقٍ  
لِلْحَقِيقَةِ، كَامِلٍ الْعَقْلِ وَاسِعِ الصَّدْرِ، حَسَنِ السِّيَاسَةِ عَارِفٍ  
بِطَبَقَاتِ النَّاسِ مُمَيِّزٍ بَيْنَ غَرَائِزِهِمْ وَفِطْرِهِمْ وَأَحْوَالِهِمْ

Wahai sang pengelana spiritual hendaknya kamu selalu dalam keadaan perhatian sempurna untuk berteman dengan orang-orang pilihan dan bergaul dengan orang-orang baik kesalehannya. Hendaknya kamu berkesungguhan yang kuat dalam mencari guru yang salih, pembimbing yang menasihati, mengerti syariat, penempuh jalan tarekat, menyelami hakikat, sempurna akal, berlapang dada, kecerdikannya bagus dan mengerti dengan berbagai lapisan masyarakat (perbedaan tabiat, karakter dan kondis lingkungan mereka).

فَإِنْ ظَفَرْتَ بِهِ فَأَلْقِ نَفْسَكَ عَلَيْهِ وَحَكِّمُهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِكَ  
وَارْجِعْ إِلَى رَأْيِهِ وَمَشُورَتِهِ فِي كُلِّ شَأْنِكَ وَاقْتَدِ بِهِ فِي جَمِيعِ  
أَفْعَالِهِ وَأَقْوَالِهِ إِلَّا فِيمَا يَكُونُ خَاصًّا مِنْهَا بِمَرْتَبَةِ الْمَشِيخَةِ،  
كُمُخَالَطَةِ النَّاسِ وَمُدَارَاتِهِمْ وَدَعْوَةِ الْقَرِيبِ وَالْبَعِيدِ إِلَى اللَّهِ  
وَمَا أَشَبَهُ ذَلِكَ فَتُسَلِّمُهُ لَهُ، وَلَا تَعْتَرِضْ عَلَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ  
أَحْوَالِهِ لَا ظَاهِرًا وَلَا بَاطِنًا وَإِنْ وَقَعَ فِي قَلْبِكَ شَيْءٌ مِنَ الْخَوَاطِرِ  
فِي جِهَتِهِ فَاجْتَهِدْ فِي نَفْيِهِ عَنْكَ فَإِنْ لَمْ يَنْتَفِ فَحَدِّثْ بِهِ الشَّيْخَ  
لِيُعَرِّفَكَ وَجَهَ الْخَلَاصِ مِنْهُ، وَكَذَلِكَ تُخْبِرُهُ بِكُلِّ مَا يَقَعُ لَكَ  
خُصُوصًا فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالطَّرِيقِ.

Jika kamu telah mendapatkan guru (sesuai kriteria), maka jatuhkanlah dirimu dan serahkan kepadanya segala urusanmu, kembalikan kepada pertimbangan dan nasihatnya dalam setiap tindakanmu, ikuti dirinya dalam segala perbuatan dan perkataannya, kecuali dalam suatu yang sangat khusus dari hal tersebut sesuai derajat keguruan, seperti cara bergaul atau menghindari dari manusia, mengajak kepada Allah SWT bagi pihak yang dekat maupun yang jauh, atau kekhususan lain seperti tersebut, maka kamu menyerahkan sepenuhnya kepada guru, jangan menentang kepadanya dalam kondisi apapun baik terbuka maupun tersembunyi. Jika muncul dari hatimu sesuatu keraguan kepada pihak guru, maka berusahalah untuk menghilangkannya darimu, tetapi jika tidak hilang juga, sampaikanlah keraguan itu kepada guru supaya dia memberitahumu cara membersihkannya. Seperti itu juga, kamu harus memberitahu dia dengan segala apapun yang datang kepadamu, terutama keadaan

yang berhubungan dengan jalan tariqah.

وَاحْذَرُ أَنْ تُطِيعَهُ فِي الْعَلَانِيَةِ وَحَيْثُ تَعْلَمُ أَنَّهُ يَطَّلِعُ عَلَيْكَ  
وَتَعْصِيَهُ فِي السِّرِّ وَحَيْثُ لَا يَعْلَمُ فَتَقَعْ فِي الْهَلَاكِ. وَلَا تَجْتَمِعْ  
بِأَحَدٍ مِنَ الْمَشَايخِ الْمُتَظَاهِرِينَ بِالتَّسْلِيكِ إِلَّا عَنْ إِذْنِهِ، فَإِنْ  
أَذِنَ لَكَ فَاحْفَظْ قَلْبَكَ وَاجْتَمِعْ بِمَنْ أَرَدْتَ وَإِنْ لَمْ يَأْذُنْ لَكَ  
فَاعْلَمْ أَنَّهُ قَدْ آثَرَ مَصَدَحَتَكَ فَلَا تَتَّهَمُهُ وَتَظُنَّ بِهِ الْحَسَدَ  
وَالْغَيْرَةَ، مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ يَصُدَّرَ عَنْ أَهْلِ اللَّهِ وَخَاصَّتِهِ مِثْلَ ذَلِكَ.

Waspadalah, bahwa kamu mentaati guru pada sesuatu yang tampak karena kamu tahu dia melihatmu, tetapi kamu membangkang pada suatu yang tidak tampak karena dia tidak mengetahui, maka kamu akan terjatuh pada kehancuran. Janganlah bergabung dengan salah satu guru dari beberapa guru yang tampak mengajarkan suluk, melainkan dengan pemberian izinnya. Jika dia mengizinkanmu, jaga hatimu serta bergabunglah dengan salah seorang yang kamu kehendaki (dari mereka). Jika dia belum memberi izin kepadamu, ketahuilah bahwa dia sesungguhnya mengutamakan kemaslahatanmu, maka jangan bersedih ataupun curiga kepadanya dengan tuduhan hasud atau cemburu. Semoga Allah melindungi hal seperti itu yang muncul dari para ahli ibadah dan pilihan-Nya.

وَاحْذَرُ مِنْ مُطَالَبَةِ الشَّيْخِ بِالْكَرَامَاتِ وَالْمُكَاشَفَةِ بِمَحَوِّطِكَ فَإِنَّ  
الْغَيْبَ لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللَّهُ، وَغَايَةُ الْوَلِيِّ أَنْ يُطَّلِعَهُ اللَّهُ عَلَى بَعْضِ  
الْغُيُوبِ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ، وَرُبَّمَا دَخَلَ الْمُرِيدُ عَلَى شَيْخِهِ

يَطْلُبُ مِنْهُ أَنْ يُكَاشِفَهُ بِخَاطِرِهِ فَلَا يُكَاشِفُهُ وَهُوَ مُطَّلِعٌ عَلَيْهِ وَمُكَاشِفٌ بِهِ صِيَانَةً لِلسِّرِّ وَسِتْرًا لِلْحَالِ فَإِنَّهُمْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَحْرَصُ النَّاسِ عَلَى كَيْتْمَانِ الْأَسْرَارِ وَأَبْعَدُهُمْ عَنِ التَّظَاهِرِ بِالْكَرَامَاتِ وَالخَوَارِقِ وَإِنْ مُكِّنُوا مِنْهَا وَصَرَّفُوا فِيهَا.

Waspadalah, dari mencari guru karena *karamah* dan *mukasyafah* berdasarkan penilaianmu, karena sesungguhnya suatu yang ghaib tidak dapat diketahui melainkan hanya Allah SWT. Puncak tertinggi dari seorang wali adalah Allah menampakan kepadanya dengan beberapa hal yang ghaib dalam beberapa saat. Terkadang sang pengelana spiritual mendatangi gurunya untuk meminta dibukakan hijab (*kasyaf*) darinya berdasarkan persepsi sang pengelana spiritual, tetapi sang guru tidak akan memperlihatkan kepadanya meskipun terlihat dan terbuka bagi sang guru, demi menjaga kerahasiaan dan menutupi keadaan sebenarnya. Sesungguhnya para wali Allah, semoga ridha Allah bagi mereka, adalah manusia yang paling suka memendam rahasia dan paling menjauhi mempertontonkan karamah dan khawariqul adat meski yang demikian dapat dimungkinkan dan dapat dilakukan oleh mereka.

وَأَكْثَرُ الْكَرَامَاتِ الْوَاقِعَةِ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ وَقَعَتْ بِدُونِ اخْتِيَارِهِمْ، وَكَانُوا إِذَا ظَهَرَ عَلَيْهِمْ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ يُؤْصُونَ مَنْ ظَهَرَ لَهُ أَنْ لَا يُحَدِّثَ بِهِ حَتَّى يَخْرُجُوا مِنَ الدُّنْيَا، وَرَبَّمَا أَظْهَرُوا مِنْهَا شَيْئًا اخْتِيَارًا لِمَصْلَحَةٍ تَزِيدُ عَلَى مَصْلَحَةِ السِّتْرِ.

Secara umum, karamah yang muncul dari para wali terjadi

bukan atas keinginan mereka. Apabila suatu karamah tersebut nampak kepada mereka, pesan mereka kepada orang yang menyaksikan supaya dia tidak menceritakannya sampai mereka meninggalkan dunia. Terkadang para wali menampakan suatu karamah yang disengaja, demi suatu kemaslahatan yang dapat menambah kemaslahatan lain yang belum terbuka.

وَأَعْلَمَ أَنَّ الشَّيْخَ الْكَامِلَ هُوَ الَّذِي يُفِيدُهُ بِهِمَّتِهِ وَفِعْلِهِ وَقَوْلِهِ  
وَيَحْفَظُهُ فِي حُضُورِهِ وَعَيْبَتِهِ وَإِنْ كَانَ الْمُرِيدُ بَعِيداً عَنْ شَيْخِهِ  
مِنْ حَيْثُ الْمَكَانِ، فَلْيَطْلُبْ مِنْهُ إِشَارَةً كُلِّيَّةً فِيمَا يَأْتِي مِنْ أَمْرِهِ  
وَيَتْرُكْ. وَأَضْرُ شَيْءٌ عَلَى الْمُرِيدِ تَغْيِيرُ قَلْبِ شَيْخِهِ عَلَيْهِ وَلَوْ  
اجْتَمَعَ عَلَى إِصْلَاحِهِ بَعْدَ ذَلِكَ مَشَايِخُ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَمْ  
يَسْتَطِيعُوهُ إِلَّا أَنْ يَرْضَى عَنْهُ شَيْخُهُ

Ketahuiilah, sesungguhnya guru yang sempurna adalah orang yang memberikan faidah dengan perhatian, perbuatan dan perkataannya. Dia menjaga sang pengelana spiritual saat berada di dekatnya maupun saat jauh. Jika sang pengelana spiritual berada jauh dari sang guru secara tempat, maka hendaknya sang pengelana spiritual berpegang pada “*nasihat utama*” dari gurunya ketika dia akan melakukan atau meninggalkan sebuah persoalan.

Sesuatu yang paling berbahaya bagi sang pengelana spiritual yaitu perubahan hati seorang guru kepadanya. Andai berkumpul para guru dari masyriq dan maghrib untuk memperbaiki sang pengelana spiritual setelah perubahan tersebut, maka mereka tidak akan mampu memperbaikinya, melainkan hanya dengan ridha guru kepadanya.

وَاعْلَمْ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ الَّذِي يَطْلُبُ شَيْخًا أَنْ لَا يُحْكَمَ فِي نَفْسِهِ كُلِّ مَنْ يُذَكَّرُ بِالْمَشِيخَةِ وَتَسْلِيكِ الْمُرِيدِينَ حَتَّى يَعْرِفَ أَهْلِيَّتَهُ وَيَجْتَمِعَ عَلَيْهِ قَلْبُهُ، وَكَذَلِكَ لَا يَنْبَغِي لِلشَّيْخِ إِذَا جَاءَ الْمُرِيدُ يَطْلُبُ الطَّرِيقَ أَنْ يَسْمَحَ لَهُ بِهَا مِنْ قَبْلِ أَنْ يَخْتَبِرَ صِدْقَهُ فِي ظَلَمِهِ، وَشِدَّةَ تَعَطُّشِهِ إِلَى مَنْ يَدُلُّهُ عَلَى رَبِّهِ.

Ketahuilah, sebaiknya bagi sang pengelana spiritual yang sedang mencari guru untuk tidak terlebih dahulu memilih berdasarkan penilaian dirinya, kepada setiap orang yang disebut memiliki derajat keguruan (*al-masyyahah*) dan pengajaran suluk bagi para pengelana spiritual, sehingga dia mengetahui kapasitas dan menyatu hatinya bersama sang guru. Begitupun sebaliknya, bagi seorang guru jika datang kepadanya sang pengelana spiritual untuk meminta jalan suluk, sebaiknya jangan mudah menerimanya sebelum dia menguji kesungguhannya dalam mencari guru, atau kuat rasa dahaganya kepada seorang guru yang akan menunjukkannya kepada Tuhan.

وَهَذَا كُلُّهُ فِي شَيْخِ التَّحْكِيمِ، وَقَدْ شَرَطُوا عَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَكُونَ مَعَهُ كَالْمِيَّتِ بَيْنَ يَدَيْ الْغَاسِلِ وَكَالطِّفْلِ مَعَ أُمِّهِ، وَلَا يَجْرِي هَذَا فِي شَيْخِ التَّبَرُّكِ، وَمَهْمَا كَانَ فَصْدُ الْمُرِيدِ التَّبَرُّكِ دُونَ التَّحْكِيمِ فَكَلَّمَا أَكْثَرَ مِنْ لِقَاءِ الْمَشَايخِ وَزِيَارَتِهِمْ وَالتَّبَرُّكِ بِهِمْ كَانَ أَحْسَنَ.

Dan kini secara keseluruhan sang pengelana spiritual berada dalam penguasaan guru (*syaikh al-tahkim*). Mere-

ka para guru memberikan syarat kepada sang pengelana spiritual ketika dia berada bersama sang guru harus seperti mayit berada di tangan orang yang memandikannya atau seperti bayi dalam dekapan ibunya. Syarat ini tidak berlaku untuk *syaiikh tabarruk* (permohonan berkah seorang guru), bagaimanapun tujuan sang pengelana spiritual untuk mendapatkan berkah, tidak untuk menguasai dirinya (*al-tahkim*). Manakala sang pengelana spiritual banyak menjumpai dan mengunjungi para guru, serta memohon berkah mereka, maka keadaan seperti itu juga baik.

وَإِذَا لَمْ يَجِدِ الْمُرِيدُ شَيْخًا فَعَلَيْهِ بِمَلَا زَمَةِ الْجِدِّ وَالْإِجْتِهَادِ مَعَ كَمَالِ الصَّدَقِ فِي الْإِلْتِجَاءِ إِلَى اللَّهِ وَالْإِفْتِقَارِ إِلَيْهِ فِي أَنْ يُقَيِّضَ لَهُ مَنْ يُرْشِدُهُ، فَسَوْفَ يُجِيبُهُ مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَّرَّ، وَيَسْوُقُ إِلَيْهِ مَنْ يَأْخُذُ بِيَدِهِ مِنْ عِبَادِهِ.

Jika sang pengelana spiritual belum menemukan seorang guru, maka baginya untuk tetap fokus dalam kesungguhan dan usaha disertai ketulusan yang sempurna ketika memohon perlindungan dan mohon bantuan Allah untuk mendatangkan kepadanya seorang yang dapat memberi bimbingan. Kelak suatu saat Allah akan memperkenankannya- sebagaimana Dia memperkenankan orang yang dalam kesulitan- dan menuntun sang pengelana spiritual kepada seorang guru yang akan membantunya melalui tangan hamba-Nya.

وَقَدْ يَحْسَبُ بَعْضُ الْمُرِيدِينَ أَنَّهُ لَا شَيْخَ لَهُ فَتَجِدُهُ يَطْلُبُ الشَّيْخَ وَلَهُ شَيْخٌ لَمْ يَرَهُ، يُرَبِّيهِ بِنَظَرِهِ وَيُرَاعِيهِ بِعَيْنِ عِنَايَتِهِ وَهُوَ

لَا يَشْعُرُ، وَعِنْدَ التَّنَاصُفِ مَا ذَهَبَ إِلَّا الصِّدْقُ، وَإِلَّا فَالْمَشَايخُ  
الْمُحَقِّقُونَ مَوْجُودُونَ، وَلَكِنْ سُبْحَانَ مَنْ لَمْ يَجْعَلِ الدَّلِيلَ عَلَى  
أَوْلِيَائِهِ إِلَّا مَنْ حَيْثُ الدَّلِيلُ عَلَيْهِ وَلَمْ يُوصِلْ إِلَيْهِمْ إِلَّا مَنْ أَرَادَ  
أَنْ يُوصِلَهُ إِلَيْهِ

Sebagian dari para pengelana spiritual mengira bahwasanya dia tidak memiliki guru, -kamu wahai sang pengelana spiritual menjumpainya- seakan sedang mencari guru, padahal dia memiliki guru yang tidak terlihatnya. Guru itu mengajarkan pengelana spiritual dengan pandangan batinnya, memelihara dengan perhatiannya, dan sang pengelana spiritual sendiri tidak menyadari. Ketika berada dalam kesadaran, tidak ada sesuatu yang hilang melainkan suatu kebenaran. Jika demikian guru-guru yang sebenarnya adalah nyata. Karena Maha Suci Allah yang tidak membuat pertanda kepada para walinya, melainkan hanya pertanda bagi-Nya, dan tidak akan sampai kepada mereka melainkan orang yang ingin Allah sampaikan kepada-Nya.



## PENYEMPURNAAN

وَإِذَا أَرَدْتَ - أَيُّهَا الْمُرِيدُ - مِنْ شَيْخِكَ أَمْرًا أَوْ بَدَا لَكَ أَنْ تَسْأَلَهُ  
عَنْ شَيْءٍ فَلَا يَمْنَعُكَ إِجْلَالُهُ وَالتَّأَدُّبُ مَعَهُ عَنْ طَلْبِهِ مِنْهُ  
وَسُؤَالِهِ عَنْهُ، وَتَسْأَلُهُ الْمَرَّةَ وَالْمَرَّتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَلَيْسَ السُّكُوتُ  
عَنِ السُّؤَالِ وَالطَّلَبِ مِنْ حُسْنِ الْأَدَبِ، اللَّهُمَّ إِلَّا أَنْ يُشِيرَ  
عَلَيْكَ الشَّيْخُ بِالسُّكُوتِ وَيَأْمُرَكَ بِتَرْكِ السُّؤَالِ، فَعِنْدَ ذَلِكَ  
يَجِبُ عَلَيْكَ إِمْتِثَالُهُ.

Wahai sang pengelana spiritual, jika kamu menginginkan sesuatu dari gurumu, atau terlintas padamu untuk bertanya kepadanya tentang sesuatu maka jangan menghilangkan rasa hormat dan prilaku sopan kepadanya ketika memohon penjelasan atau bertanya sesuatu darinya. Kamu dapat bertanya kepadanya satu, dua atau tiga kali pertanyaan. Berdiam diri dari pertanyaan atau (tidak) memohon penjelasan (atas masalah), tidaklah termasuk bagian dari adab yang baik (kepada guru), melainkan semoga dengan berdiam diri

guru memberikan petunjuk kepadamu sehingga dia menyuruhmu tidak bertanya, maka ketika itu wajib bagimu memahaminya.

وَإِذَا مَنَعَكَ الشَّيْخُ عَنِ أَمْرٍ أَوْ قَدَّمَ عَلَيْكَ أَحَدًا فَإِيَّاكَ أَنْ تَتَّهَمَهُ، وَلِتَكُنْ مُعْتَقِدًا أَنَّهُ قَدْ فَعَلَ مَا هُوَ الْأَنْفَعُ وَالْأَحْسَنُ لَكَ، وَإِذَا وَقَعَ مِنْكَ ذَنْبٌ وَوَجَدَ عَلَيْكَ الشَّيْخُ بِسَبَبِهِ فَبَادِرْ بِالِاعْتِدَارِ إِلَيْهِ مِنْ ذَنْبِكَ حَتَّى يَرْضَى عَنكَ.

Jika gurumu melarang sesuatu atau mendahulukan seseorang dari padamu maka jangan sekali-kali kamu mencurigainya. Hendaknya kamu berkeyakinan bahwa dia berbuat sesuatu yang paling berguna dan terbaik buatmu. Jika ada kesalahan darimu dan dengan sebabnya guru menjadi marah kepadamu maka bersegeralah meminta maaf kepadanya dari kesalahanmu sampai dia ridha kepadamu.

وَإِذَا أَنْكَرْتَ قَلْبَ الشَّيْخِ عَلَيْكَ كَأَنْ فَقَدْتَ مِنْهُ بَشْرًا كُنْتَ تَأْلَفُهُ أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ، فَحَدِّثْهُ بِمَا وَقَعَ لَكَ مِنْ تَخَوُّفِكَ تَغْيِيرَ قَلْبِهِ عَلَيْكَ فَلَعَلَّهُ تَغْيِيرَ عَلَيْكَ لِشَيْءٍ أَحَدَّثْتَهُ فَتَتُوبَ عَنْهُ، أَوْ لَعَلَّ الَّذِي تَوَهَّمْتَهُ لَمْ يَكُنْ عِنْدَ الشَّيْخِ وَالْقَاهُ الشَّيْطَانُ إِلَيْكَ لِيَسُوءَكَ بِهِ، فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الشَّيْخَ رَاضٍ عَنكَ سَكِّنْ قَلْبَكَ بِخِلَافِ مَا إِذَا لَمْ تُحَدِّثْهُ وَسَكَّتْ بِمَعْرِفَةِ مِنْكَ بِسَلَامَةِ جِهَتِكَ.

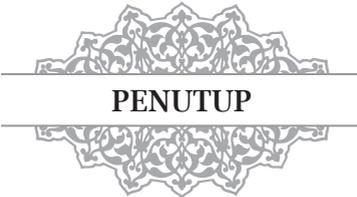
Jika hati guru bertolak belakang kepadamu, seperti tidak adanya rasa senang kepadamu, yang kamu bisa dekat dengannya atau sejenis lain, maka sampaikanlah kepadanya

dengan apa yang kamu alami dari rasa khawatirmu tentang perubahan hati guru kepadamu, yang mungkin perubahan dia kepadamu karena sesuatu yang kamu ceritakan kepadanya sehingga kamu mendapatkan maaf darinya. Atau mungkin kamu berprasangka padahal sesuatu itu tidak ada di hati guru. Setan telah menanamkan sesuatu kepadamu untuk menjerumuskanmu dengannya. Jika kamu sudah tahu bahwa guru meridhaimu, maka tenangkan hatimu. Lain hal jika kamu tidak menyampaikan kepadanya, dan kamu berdiam karena ada pengetahuan dari dirimu tentang keselamatan perjalananmu.

وَإِذَا رَأَيْتَ الْمُرِيدَ مُمْتَلِئًا بِتَعْظِيمِ شَيْخِهِ، وَإِجْلَالِهِ ، مُجْتَمِعًا  
بِظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ عَلَىٰ إِعْتِقَادِهِ، وَامْتِثَالِهِ ، وَالتَّأَدُّبِ بِآدَابِهِ؛ فَلَا بُدَّ  
أَنْ يَرِثَ سِرَّهُ ، أَوْ شَيْئًا مِنْهُ إِنْ بَقِيَ بَعْدَهُ.

Jika kamu melihat sang pengelana spiritual dipenuhi penghormatan dan pengagungan kepada gurunya, serta menyatu secara lahir dan batin dalam meyakini, menuruti serta bertatakrama kepadanya, maka pasti sang pengelana spiritual akan mewarisi kutamaan atau suatu hal lain darinya, ketika sang pengelana spiritual hidup setelah gurunya wafat.





## PENUTUP

نَذْكُرُ فِيهَا شَيْئاً مِنْ أَوْصَافِ الْمُرِيدِ الصَّادِقِ: قَالَ بَعْضُ الْعَارِفِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَنَفَعَنَا بِهِمْ أَجْمَعِينَ:

لَا يَكُونُ الْمُرِيدُ مُرِيداً حَتَّى يَجِدَ فِي الْقُرْآنِ كُلِّ مَا يُرِيدُ،  
وَيَعْرِفَ التُّقْصَانَ مِنَ الْمَزِيدِ، وَيَسْتَعِينِ بِالْمَوْلَى عَنِ الْعَبِيدِ،  
وَيَسْتَوِي عِنْدَهُ الذَّهَبُ وَالصَّعِيدُ. الْمُرِيدُ مَنْ حَفِظَ الْحُدُودَ،  
وَوَقَّى بِالْعُهُودِ، وَرَضِيَ بِالْمَوْجُودِ، وَصَبَرَ عَنِ الْمَفْقُودِ. الْمُرِيدُ مَنْ  
شَكَرَ عَلَى النِّعْمَاءِ، وَصَبَرَ عَلَى الْبَلَاءِ، وَرَضِيَ بِمُرِّ الْقَضَاءِ، وَحَمَدَ  
رَبَّهُ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ، وَأَخْلَصَ لَهُ فِي السَّرِّ وَالنَّجْوَى.

Didalamnya kami menyebut sifat-sifat sang pengelana spiritual yang baik. Sebagian ahli ma'rifat berkata, semoga Allah meridhai mereka dan memberikan kemanfaatan dari mereka.

Seorang pengelana spiritual tidak disebut pengelana spiritual sebenarnya hingga dia menemukan di dalam al-Qur'an segala yang diinginkannya. Dia mengetahui kekurangan dari kelebihanya. Dia merasa cukup dengan Tuhan-nya dibanding kepada hamba. Baginya emas dan debu tiada berbeda. Sang pengelana spiritual adalah orang yang menjaga diri batasan-batasan syariat, menepati janji, ridha dengan yang ada dan sabar dari sesuatu yang tidak ada. Seorang pengelana spiritual adalah orang yang mensyukuri semua nikmat, bersabar atas ujian, ridha dengan kepahitan ketetapan Allah, memuji Tuhannya saat senang atau susah dan ikhlas beribadah kepada Allah dalam kesendirian maupun keramaian.

المُرِيدُ مَنْ لَا تَسْتَرْفِقُهُ الْأَعْيَارُ، وَلَا تَسْتَعْبِدُهُ الْآثَارُ، وَلَا تَغْلِبُهُ  
الشَّهَوَاتُ وَلَا تَحْكُمُ عَلَيْهِ الْعَادَاتُ كَلَامُهُ ذِكْرٌ وَحِكْمَةٌ،  
وَصَمْتُهُ فِكْرَةٌ وَعِبْرَةٌ يَسْبِقُ فِعْلُهُ قَوْلَهُ وَيُصَدِّقُ عِلْمُهُ عَمَلُهُ  
شِعَارُهُ الْخُشُوعُ وَالْوَقَارُ وَدِثَارُهُ التَّوَاضُّعُ وَالْإِنْكَسَارُ يَتَّبِعُ الْحَقَّ  
وَيُؤْتِرُهُ وَيَرْفُضُ الْبَاطِلَ وَيُنْكِرُهُ يُحِبُّ الْأَخْيَارَ وَيُؤَالِيهِمْ وَيَبْغِضُ  
الْأَشْرَارَ وَيُعَادِيهِمْ خُبْرُهُ أَحْسَنُ مِنْ خَبْرِهِ وَمُعَاشَرَتُهُ أَطْيَبُ مِنْ  
ذِكْرِهِ كَثِيرُ الْمَعُونَةِ خَفِيفُ الْمَوْؤَنَةِ بَعِيدٌ عَنِ الرَّعُونَةِ أَمِينٌ  
مَأْمُونٌ لَا يَكْذِبُ وَلَا يَخُونُ لَا بَخِيلًا وَلَا جَبَانًا وَلَا سَبَابًا وَلَا  
لَعَانًا وَلَا يَشْتَغِلُ عَنْ بُدِّهِ وَلَا يَشْخُ بِمَا فِي يَدِهِ طَيِّبُ الطَّوِيَّةِ  
حَسَنُ النَّيَّةِ سَاحِتُهُ مِنْ كُلِّ شَرٍّ نَقِيَّةٌ وَهَمَّتُهُ فِيمَا يُقَرِّبُهُ مِنْ  
رَبِّهِ عَلَيْهِ وَنَفْسُهُ عَلَى الدُّنْيَا أَبِيَّةٌ لَا يُصِرُّ عَلَى الْهَفْوَةِ وَلَا يُقَدِّمُ

وَلَا يُحْجِمُ بِمُقْتَضَى الشَّهْوَةِ قَرِينُ الْوَفَاءِ وَالْفُتُوَّةِ حَلِيفُ الْحَيَاءِ  
وَالْمُرُوَّةِ، يُنْصَفُ كُلُّ أَحَدٍ مِنْ نَفْسِهِ وَلَا يَنْتَصِفُ لَهَا مِنْ أَحَدٍ  
إِنْ أُعْطِيَ شَكَرَ وَإِنْ مُنِعَ صَبَرَ وَإِنْ ظَلَمَ تَابَ وَاسْتَغْفَرَ

Pengelana spiritual adalah orang yang tidak diperhamba dunia, tidak diperbudak materi, tidak dikuasai syahwat dan tidak diperintah oleh perilaku dosa. Pembicaraannya adalah zikir dan ilmu. Diamnya adalah fikir dan pelajaran. Perbuatannya mendahului perkataan, amalnya membenarkan ilmunya. Tanamannya adalah khusyu dan ketenangan. Selimutnya adalah kerendahan hati dan kegelisahan. Dia mengikuti dan mengutamakan kebenaran, menolak dan mengingkari kebatilan, mencintai orang-orang baik dan bersahabat dengan mereka, membenci dan memusuhi keburukan, pengetahuannya lebih bagus daripada pemberitaannya, pergaulannya lebih wangi daripada penyebutan namanya, banyak menolong, sedikit beban dan jauh dari perbuatan keliru. Dia amanah dan dapat dipercaya, tidak berdusta dan tidak berkhianat, tidak pelit dan tidak takut miskin, tidak mencaci dan tidak melaknat, tidak disibukan dengan bagian materinya, tidak pelit dengan apa yang ada di tangannya, harum semerbak suara hatinya, baik niatnya, perjalanan hidupnya bersih dari segala keburukan, cita-citanya tinggi pada apa yang dapat mendekatkan dari dari Tuhannya, menolak nafsunya dari dunia, tidak berlarur-larut dalam kekeliruan, tidak mengedepankan atau memenuhi tuntutan syahwat, memenuhi janji dan dermawan, yang menjaga malu dan kehormatan, mendahulukan hak setiap orang daripada dirinya dan tidak mendahulukan dirinya daripada orang lain, jika diberi dia berterimakasih, jika tidak diberi dia akan

bersabar, jika berbuat zalim dia bertobat dan minta ampunan, jika dizalimi dia memaafkan dan mengampuni.

يُحِبُّ الْحُمُولَ وَالْإِسْتِتَارَ، وَيَكْرَهُ الظُّهُورَ وَالْإِسْتِهَارَ، لِسَانُهُ عَنِ  
كُلِّ مَا لَا يَعْنِيهِ مَحْزُونٌ، وَقَلْبُهُ عَلَى تَقْصِيرِهِ فِي طَاعَةِ رَبِّهِ مَحْزُونٌ،  
لَا يَدَاهِنُ فِي الدِّينِ وَلَا يُرْضِي الْمَخْلُوقِينَ بِسَخَطِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
يَأْنَسُ بِالْوَحْدَةِ وَالْإِنْفِرَادِ، وَيَسْتَوْحِشُ مِنْ مُخَالَطَةِ الْعِبَادِ، وَلَا  
تَلْقَاهُ إِلَّا عَلَى خَيْرٍ يَعْمَلُهُ، أَوْ عِلْمٍ يُعَلِّمُهُ، يُرْجِي خَيْرَهُ، وَلَا  
يُخْشَى شَرَّهُ، وَلَا يُؤْذِي مَنْ آذَاهُ، وَلَا يَجْفُو مَنْ جَفَاهُ، كَالْتَخَلَةِ  
تُرْمَى بِالْحَجَرِ فَتُرْمَى بِالرُّطْبِ، وَكَالْأَرْضِ يُطْرَحُ عَلَيْهَا كُلُّ قَبِيحٍ  
وَلَا يَخْرُجُ مِنْهَا إِلَّا كُلُّ مَلِيحٍ، تَلُوْحُ أَنْوَارُ صِدْقِهِ عَلَى ظَاهِرِهِ،  
وَيَكَادُ يُفْصِحُ مَا يَرَى عَلَى وَجْهِهِ عَمَّا يُضْمِرُ فِي سَرَائِرِهِ، سَعِيَهُ  
وَهَمَّتُهُ فِي رِضَا مَوْلَاهُ،

Dia suka menyembunyikan dan menutup jati diri, dia tidak suka popularitas dan ketenaran, lidahnya dijaga dari segala pembicaraan yang tidak bermanfaat, hatinya selalu sedih karena kurang dalam ketaatan kepada Tuhannya, tidak menjilat menggunakan agama, tidak menyukai manusia yang dibenci Tuhan semesta alam, dia senang menyendiri dan larut bersama Tuhan, tidak merasa nyaman ketika berkumpul dengan hamba dan tidak menemuinya kecuali untuk kebaikan yang dapat dilakukan atau untuk mengajarkan ilmu kepadanya, ada kebaikan yang diharapkan darinya, tidak dikhawatirkan dampak buruknya. Sang pengelana spiritual tidak menyakiti kepada orang yang menyakitinya, dia

tidak berperilaku kasar kepada orang yang berbuat kasar kepadanya seperti pelepah kurma dilempar dengan batu maka ia akan membalas dengan lemparan buah kurma matang, atau seperti bumi yang diletakan di atasnya semua yang buruk dan tidak keluar darinya kecuali yang bersinar cahaya kebenarannya menyinari tampakan luarnya, hampir-hampir apa yang tampak dari tampilan wajahnya tersinari dari apa yang tersimpan di dalam batinnya, perjalanan dan cita-citanya hanya dalam ridha Tuannya.

وَحِرْصُهُ وَنَهْمَتُهُ فِي مُتَابَعَةِ رَسُولِهِ وَحَبِيْبِهِ وَمُصْطَفَاهُ، يَتَأَسَّى بِهِ فِي جَمِيْعِ اَحْوَالِهِ، وَيَقْتَدِي بِهِ فِي اَخْلَاقِهِ وَاَفْعَالِهِ وَاَقْوَالِهِ، مُمْتَثِلًا لِأَمْرِ رَبِّهِ الْعَظِيْمِ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ حَيْثُ يَقُوْلُ: (وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا)، (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللّٰهِ اُسُوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا)، (وَمَنْ يُطِْعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ اَطَاعَ اللّٰهَ)، (اِنَّ الدِّيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ)، (قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِي يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ)، (فَلْيَحْذَرِ الدِّيْنَ يُخَالِفُوْنَ عَنْ اَمْرِهٖ اَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ اَوْ يُصِيبُوْهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ). فَتَرَاهُ فِي غَايَةِ الْحِرْصِ عَلٰى مُتَابَعَةِ نَبِيِّهٖ مُمْتَثِلًا لِأَمْرِ رَبِّهِ وَرَاغِبًا فِي الْوَعْدِ الْكَرِيْمِ وَهَارِبًا مِّنَ الْوَعِيْدِ الْاَلِيْمِ الْوَارِدِيْنَ فِي الْاَيَاتِ الَّتِي اُوْرَدْنَاهَا وَفِيْمَا لَمْ نُوْرِدْهُ مِمَّا هُوَ فِي مَعْنَاهَا الْمُشْتَمِلَةَ عَلٰى الْبِشَارَةِ بِغَايَةِ الْفَوْزِ وَالْفَلَاحِ لِلْمُتَّبِعِيْنَ لِلرَّسُوْلِ، وَعَلَى النَّدَارَةِ بِغَايَةِ الْحِزْبِ وَالْهَوَانِ

لِلْمُخَالِفِينَ لَهُ. (اللَّهُمَّ) إِنَّا نَسْأَلُكَ بِأَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْحَتَّانُ الْمَتَّانُ بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَنْ تَرْزُقَنَا كَمَالَ الْمُتَابَعَةِ لِعَبْدِكَ وَرَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَخْلَاقِهِ وَأَعْمَالِهِ وَأَقْوَالِهِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَتُحْيِينَا وَتُؤَمِّتِنَا عَلَى ذَلِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Keinginan dan hajat kebutuhannya untuk mengikuti Rasul, kekasih dan pilihan-Nya dalam seluruh keadaannya, meneladani Nabi dalam akhlak, perbuatan dan sabdanya, yaitu dengan menjalankan perintah Tuhannya yang Maha Agung, yang terdapat di dalam al-Qur'an Mulia, Dia berfirman:

*“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya”*. [Hasyr [59]:7].

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”* [Al-Ahzab [33]:21].

*“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah.”*. [al-Nisa [4]:80].

*“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah”*. [Al-Fath [48]:10].

*“Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”*. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyay-

ang” [Ali Imran [3]: 31.

“maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih”. [al-Nur [24]: 63.

Maka kamu bisa melihat sang pengelana spiritual berada dalam keinginan yang kuat untuk mengikuti Nabi-nya, melaksanakan perintah Tuhan-nya, merindukan janji mulia, menjauhi ancaman yang memilukan, tertera di dalam ayat-ayat al-Qur’an yang telah kami (penulis) sebut sebelumnya dan ayat yang tidak kami (penulis) sebutkan, yang ia dalam maknanya mengandung kemuliaan dengan puncaknya keutamaan dan keberuntungan bagi para pengikut Rasulullah SAW, dan sebagai peringatan tentang puncak kehinaan serta kerendahan bagi para penentang Rasulullah SAW.

Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu, bahwa sesungguhnya Engkau Allah yang Tiada Tuhan selain Engkau yang Maha Pengasih Maha Pemberi karunia, Pencipta langit dan bumi, wahai Zat Pemilik keagungan dan kemuliaan, semoga Engkau limpahkan kepada kami rizki kesempurnaan mengikuti hamba, rasul dan pemimpin kami Nabi Muhammad SAW, baik akhlak, perbuatan dan sabda-sabdanya secara lahir maupun batin, dan semoga Engkau mematikan dan menghidupkan kami di atas jalan tersebut dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Pemberi Rahmat.

(اللَّهُمَّ) رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يَنْبَغِي  
لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ (سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا  
عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ). (لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي  
كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ).

تَمَّتْ هَذِهِ الرَّسَالَةُ لِلْمُرِيدِ الْمَخْصُوصِ مِنْ رَبِّهِ الْمَجِيدِ  
 بِالتَّثْبِيْتِ وَالتَّأْيِيْدِ وَالتَّسْذِيْدِ. وَكَانَ بِحَمْدِ اللَّهِ إِمْلاؤُهَا فِي سَبْعِ  
 لَيَالٍ أَوْ ثَمَانٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ سَنَةِ إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ وَأَلْفٍ مِنْ  
 هِجْرَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
 الْعَالَمِيْنَ .

Ya Allah Tuhan kami, bagi-Mu segala pujian, pujian yang tiada terhingga, diliputi kebaikan dan keberkahan di dalamnya, sebagaimana semestinya bagi keagungan Zat-Mu dan kebesaran kekuasaan-Mu, Maha Suci Engkau tiada sedikitpun pengetahuan bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, Tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk dari orang-orang yang dzalim.

Risalah ini selesai diperuntukan bagi sang pengelana spiritual pilihan, berkat ketetapan, kekuatan dan petunjuk dari Tuhan yang Maha Mulia. Disertai pujian kepada Allah, penulisan risalah ini berlangsung selama tujuh atau delapan hari di bulan Ramadhan tahun seribu tujuh puluh satu Hijriah (1071 H). Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada Nabi dengan keselamatan yang berlimpah. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.